

BAB III ANALISA KEYAMANAN RUANG PERTUNJUKAN

3.1. Aspek Lokasi

3.1.1. Dasar Pertimbangan

Pertimbangan pemilihan lokasi untuk pusat kesenian tradisinal yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan hiburan mengacu pada dasar pertimbangan yaitu :

1. Faktor Peruntukan lahan

Lahan yang berada pada kawasan rekreasi dan hiburan serta merupakan jalur perdagangan.

2. Faktor Pencapaian (accessibilitas)

Site mempunyai pencapaian atau akses yang mudah dalam skala kota ;

⇒ Dapat dicapai dari segala arah, serta pada jalur temu kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan sosial budaya.

⇒ Tersedianya sarana dan pra sarana kegiatan transportasi yang melewati site, yang menghubungkan dengan kegiatan pada tempat yang lainnya.

3. Faktor Pengembangan Kota Yogyakarta

Merupakan kawasan jalur pariwisata, berada diantara tempat-tempat utama yang menjadi daerah tujuan wisata yaitu Candi Borobudur – Candi Prambanan – Kraton Yogyakarta – dan obyek wisata lainnya. Selain itu merupakan kawasan yang berada pada pengembangan kota-kota besar yaitu Yogyakarta – Semarang – dan Solo (Joglosemar).

4. Faktor Jaringan Infra Struktur

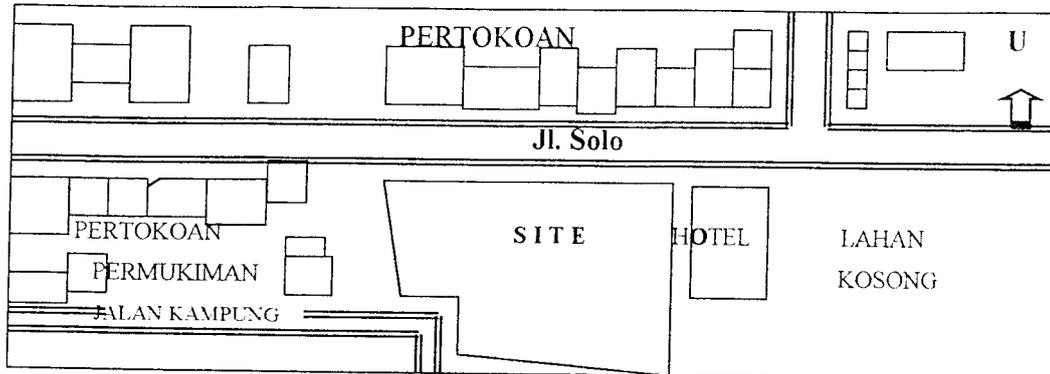
Jaringan infra struktur yang ditekankan pada site ini yaitu dengan tersedianya jaringan utilitas pada lingkungan site seperti listrik, telphon, jaringan air (PAM), jaringan sanitasi dan drsinase, dan tersedianya fasilitas sarana dan pra sarana transportasi.

5. Dekat Pusat Kota

Lokasi harus dekat pusat kota untuk lebih menarik perhatian pengunjung dan lebih mudah untuk berhubungan dengan berbagai pihak terutama para seniman.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka Pusat Kesenian Tradisional yang direncanakan berada pada di lokasi koridor jalan Solo yang merupakan satu sumbu

lurus dengan Tugu di Jalan Mangkubumi yang berfungsi sebagai Landmark Daerah Istimewa Yogyakarta.



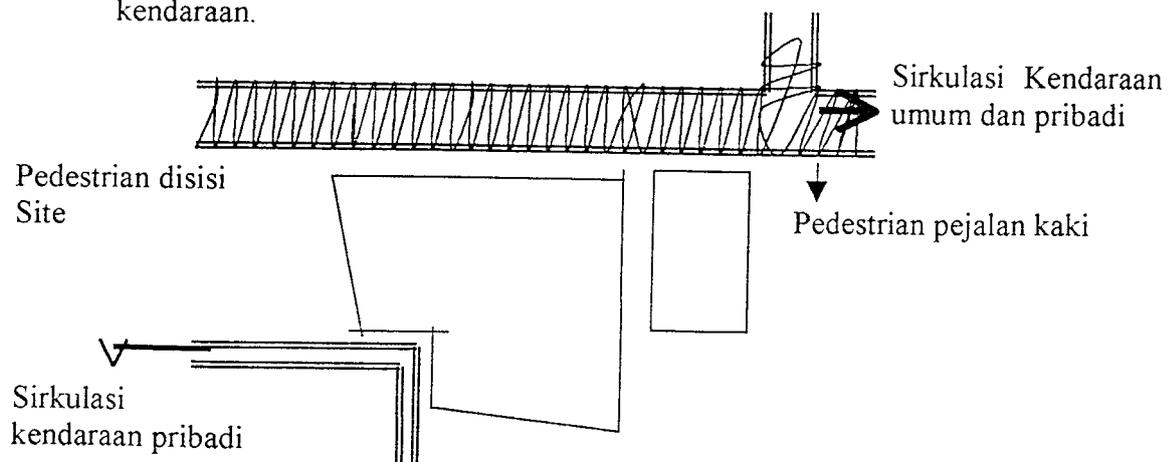
Gambar 3.1. Lokasi Pusat Kesenian Tradisional

3.1.2. Rekomendasi

Untuk memudahkan penggunaan lahan selanjutnya ada beberapa faktor existing yang harus dipertimbangkan di dalam merencanakan pusat kesenian tradisional sehingga terjadi keserasian antara wadah yang akan dibangun dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu suatu penzoningan sebelum menata masa bangunan di dalam site. Adapun faktor existing tersebut yaitu ;

1. Sirkulasi

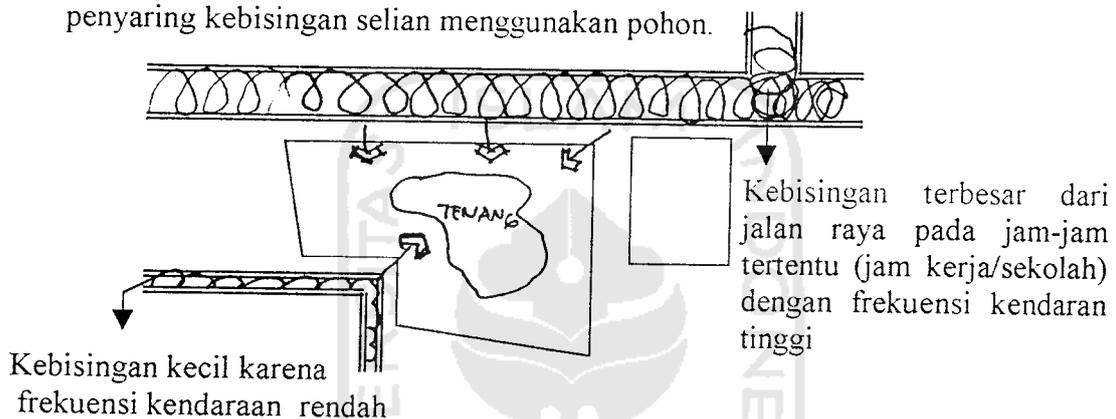
- Lalu lintas utama di jalan Solo yang dilalui kendaraan umum sehingga pencapaian relatif mudah
- Dapat di capai dari segala arah baik itu dari barat , dan timur Yogyakarta
- Jalur sirkulasi pejalan kaki berada didepan site saja sehingga perlu ada jalur khusus untuk mencapai ke dalam site yang membedakannya dengan jalur kendaraan.



Gambar 3.2. Site dapat dicapai dari sisi utara yaitu Jalan Raya (Jl. Solo)

2. Kebisingan

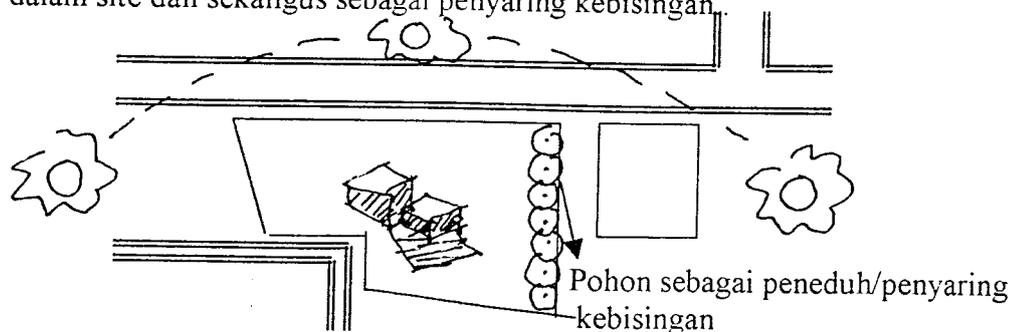
- Dikelilingi oleh jalan raya yang dilalui oleh kendaraan umum, kebisingan di sekeliling site tidak begitu tinggi karena frekuensi kendaraan umum yang melewati tidak begitu tinggi.
- Kebisingan akan terjadi bila dibangunnya Pusat kesenian tradisional karena frekuensi pengguna jalan akan meningkat.
- Untuk mendapatkan suasana yang cukup tenang berada di tengah site terutama untuk bangunan utama yaitu ruang pertunjukan, sedangkan bangunan yang tidak terpengaruh oleh kebisingan dapat diletakkan di sisi site sekaligus sebagai penyangring kebisingan selain menggunakan pohon.



Gambar 3.3. Kebisingan site berada di sisi dalam site akibat dari kebisingan dari jalan raya

3. Orientasi Matahari

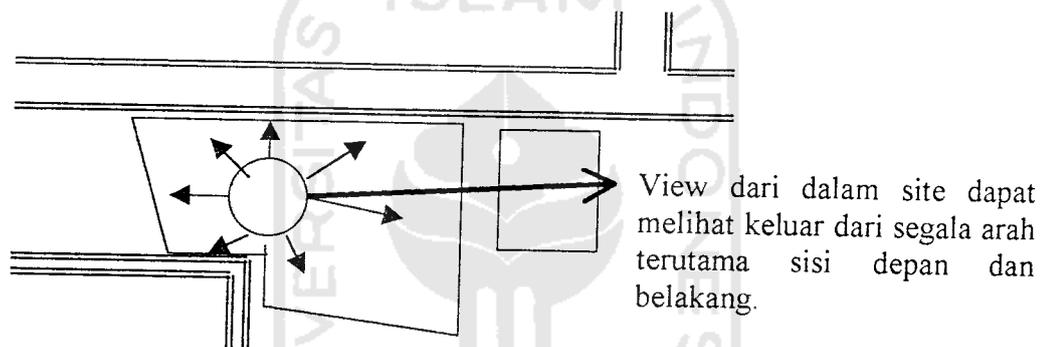
- Dengan orientasi matahari, dimana site menghadap ke timur, mempengaruhi orientasi bangunan untuk mendapatkan ke timur atau mengakses ke Jalan Solo sebagai Sumbu jalur wisata yang menghubungkan berbagai obyek wisata di Yogyakarta
- Perlu adanya penanaman pohon-pohon pelindung untuk menyejukan suasana di dalam site dan sekaligus sebagai penyangring kebisingan.



Gambar 3.4. Orientasi Matahari mempengaruhi orientasi bangunan untuk mendapatkan sinar matahari yang baik

4. Pandangan / View

- Pusat Kesenian Tradisional dengan fungsi sebagai tempat hiburan dan rekreasi, bangunan harus tetap diutamakan untuk dapat dilihat dengan jelas baik itu dari luar site maupun ketika berada di dalam site sehingga dapat menarik pengunjung.
- Berada di pinggiran Jalan Solo maka diutamakan bangunan dapat terlihat dengan jelas dari luar site dengan membuat bangunan yang berorientasi keluar / menghadap jalan dengan tetap menampilkan suatu bentuk tiga dimensi.
- Perlu adanya jalur sirkulasi tambahan di pingir site untuk memudahkan pencapaian sehingga entrance tidak berada di depan site saja tetapi bisa di rencanakan di sisi site lainnya dengan jalur sirkulasi yang telah direncanakan.



Gambar 3.5. Bangunan berorientasi keluar / mengarah ke jalan

3.2. Aspek Kegiatan

3.2.1. Macam Kegiatan

Banyaknya varisasi kesenian tradisional yang diwadahi, dengan mempertimbangkan fungsi dari pusat kesenian tradisional. Maka kegiatan yang ada dengan meliputi ;

A. Kegiatan Promosi dan Informasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan produk karya seni kepada masyarakat umum, khususnya pengunjung pusat kesenian tradisional terutama para wisatawan dengan memberikan informasi dan promosi sehingga dapat menimbulkan minat pengunjung terhadap karya seni.

1. Kegiatan Promosi

Bertujuan untuk mempromosikan karya seni yang pertama diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yaitu kegiatan komunikasi visual dan pendengaran (akustik)

seperti seni tari, musik, sastra, dan theater dengan menyajikan dalam suatu yang dapat menarik, atraktif, dinamis dan komunikatif, dan kedua diwujudkan dalam bentuk kegiatan pameran, yaitu kegiatan komunikasi visual antara pengamat dengan obyek (hasil kerajinan).

Kegiatan pameran dan pertunjukan ini dibedakan menjadi ;

- **Pertunjukan dan pameran tetap**
Tujuan untuk menampung kegiatan promosi yang bersifat rutin (setiap hari) dari berbagai komoditi yang dikelompokkan menurut jenis seni
- **Pertunjukan dan pameran berkala**
Tujuan untuk menampung kegiatan karya seni yang sifatnya periodik pada waktu-waktu tertentu untuk kegiatan khusus dari daerah lain atau pertunjukan/pameran dari seniman tertentu.
- **Kegiatan komunikasi tak langsung**
Yaitu melalui media promosi secara abstrak, adapun materi yang dipromosikan diwujudkan dalam bentuk gambar atau secara distriptif

2. Kegiatan Informasi

Bertujuan memberikan pelayanan informasi kepada para pengunjung atau publik baik secara langsung maupun tak langsung yang menyangkut dengan promosi karya seni.

Adapun berdasarkan peruntukannya dibedakan menjadi ;

- **Informasi umum**
Pelayanan informasi yang diberikan kepada semua pengunjung yang menginginkan penjelasan secara singkat mengenai obyek yang dipamerkan/dipertunjukan dengan tujuan promosi
- **Informasi Khusus**
Pelayanan informasi untuk pihak tertentu dengan tujuan khusus seperti ingin mengadakan penelitian maupun pengembangan terhadap kesenian tradisional, dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional.

B. Kegiatan Komersial

Merupakan kegiatan yang paling utama untuk menunjang kegiatan yang lain. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk mendapatkan atau menikmati karya seni. Untuk mendukung kegiatan komersial ini

maka kegiatan ini bertujuan untuk menjual dan menyebarluaskan karya seni yang telah dihasilkan oleh seniman.

C. Kegiatan Pelayanan

Merupakan kegiatan yang ditujukan untuk melayani/servis, dimana kegiatan ini terdiri dari ;

1. Pelayanan Khusus

Pelayanan administrasi umum yang menunjang kegiatan pengorganisasian seluruh kegiatan meliputi :

- Kegiatan pengelola
- Kegiatan koordinasi
- Kegiatan administrasi
- Kegiatan publikasi

2. Pelayanan Umum

- Kegiatan operasional keseluruhan
- Kegiatan pelayanan peralatan, pergudangan
- Pelayanan pemeliharaan gedung
- Pelayanan utilitas (air, listrik, dan pemadam kebakaran, dsb)
- Kegiatan pelayanan parkir dan security

D. Kegiatan pengelola

- Mengadakan hubungan baik ke dalam dan ke luar guna mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan mutu karya seni.
- Mengkoordinir kegiatan yang berlangsung dalam pusat kesenian tradisional yang direalisasikan melalui kegiatan administrasi/tata usaha, personalia, perbekalan, keamanan dan sebagainya.
- Kegiatan pelayanan teknis dan servis yang menunjang kelancaran berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di pusat kesenian tradisional.

E. Kegiatan pengunjung

Merupakan kegiatan umum, kegiatan publik sebagai massa yang akan menikmati/melihat kegiatan di dalam pusat kesenian tradisional. Dimana pengunjung/konsumen mempunyai sifat terdiri dari ;

- Tidak semua masyarakat berkeinginan mengunjungi segala bentuk kegiatan kesenian tradisional, hal ini dikarenakan kondisi taraf hidup dan kemampuan menikmati karya seni yang mana ada yang bersifat komersial.
- Untuk mencakup aspirasi masyarakat, kegiatan komersial yang ditampilkan mengutamakan citra terhadap komoditi nilai tradisional, akan tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi modern saat ini.

F. kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan pelayanan yang menunjang kegiatan utama yang bersifat komersial, informasi dan promosi meliputi ;

- Kegiatan pelayanan umum / publik
Kegiatan ini dapat berupa area parkir, hall, entrance, area sirkulasi, play ground sebagai tempat bermain, area santai, restouran, musholla dan lavatory.
- Kegiatan pelayanan pengelola
Kegiatan ini menunjang kelancaran kegiatan pengelola yang berupa area parkir pengelola, seniman, ruang istirahat dan lavatory.
- Kegiatan pelayanan bangunan
Kegiatan perlengkapan dan perawatan bangunan yang berupa utilitas dan mechenikal electrical.

3.2.2. Pelaku Kegiatan dan Karakteristiknya

Pelaku kegiatan pada pusat kesenian tradisional ini, mempertimbangkan variasi kesenian yang diwadahi dan pengelolaan terhadap kesenian tersebut serta tujuan terhadap berdirinya pusat kesenian tradisional. Maka pelaku kegiatan yang ada dapat dijadikan beberapa kelompok yaitu :

1. Pengelola

Yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola keberadaan pusat kesenian tradisional secara keseluruhan dengan menghubungkan kegiatan di dalam dan keluar. Adapun karakteristik kegiatannya ;

- Ditekankan pada bidang informasi, administrasi, dan pembinaan serta pengembangan promosi kesenian tradisional
- Berhubungan dengan pemasaran produk kesenian tradisional
- Berhubungan dengan departemen-departemen pembinaanya.

- Melaksanakan kegiatan operasional dengan pengusaha, seniman, pengrajin dan masyarakat.
- Berhubungan dengan organisasi-organisasi kesenian guna menjadwalkan kegiatan promosi berupa pameran dan pertunjukan kesenian.
- Pencatatan dan pendataan, pengaturan kegiatan kesenian masyarakat yang akan diwadahi.

Sedangkan pelaksanaan kegiatannya mencakup :

- Kegiatan administrasi
- Penyelenggaraan
- Pengelolaan
- Memberi informasi umum
- Pengembangan
- Perpustakaan
- Rapat kesenian tradisional
- Koordinasi/pengawasan

2. Seniman

Yaitu sebagai pihak yang menghasilkan karya seni (tari, musik, theater, seni rupa dan seni sastra) dan juga memamerkan dan mempertunjukan hasil karyanya.

Karakteristik kegiatan seniman ini terdiri dari :

- Mengadakan pertunjukan seni (seni tari, seni musik, seni theater, dan seni sastra)
- Memberikan informasi khusus tentang pertunjukan seni yang diadakan
- Peragaan ketrampilan kerajinan
- Menjaga Stand pameran kerajinan
- Mengadakan pameran kerajinan (seni rupa)
- Mengembangkan kesenian yang ada dan yang belum tergali.

3. Pengunjung

Yaitu pihak yang dilayani kebutuhannya berkaitan dengan bidang karya seni yang berupa suatu pameran barang-barang kerajinan serta pertunjukan kesenian tradisional. Adapun bentuk pengunjung dapat dibagi menjadi 2 kelompok ;

a. Karya wisata / rombongan

Yaitu kelompok pengunjung yang banyak dengan tujuan ingin mendalami atau mengetahui produk kesenian tradisional daerah Yogyakarta.

Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu-waktu tertentu (paket tour dari travel) misalnya ; rombongan turis domestik maupun manca negara, rombongan pelajar, dengan harapan mendapatkan produk-produk kesenian tradisional yang siap dipamerkan atau dipertunjukkan.

b. Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang bermotivasi untuk menikmati kesenian tradisional yang ada, kemudian mendalaminya dengan membeli karya seni (kerajinan) dan melihat-lihat karya seni (pertunjukan tari, theater, musik tradisional)) dengan tujuan untuk mendapatkan suasana baru yang tidak ada pada tempat lain.

Adapun karakteristik kegiatan pengunjung ini mencakup :

- Datang
- Informasi
- Melihat pertunjukan seni dan
- Melihat pameran seni rupa
- Servis/pelayanan
- Pulang
- Membeli kerajinan
- Rekreasi/santai
- (kerajian)

3.3. Produk Kesenian Tradisional

3.3.1. Macam Kesenian

Kesenian tradisional yang diwadahi merupakan kesenian tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari seni tari, seni musik, seni theater, seni sastra dan seni rupa, dengan produk karya seni yang dihasilkan dapat dibagi dua yaitu :

1. Produk dalam seni pertunjukan, yang mencakup ;

a. Seni Tari

Seni tari merupakan terdiri dari unsur gerak dan irama, dimensi gerak dengan segala kreativitas, imajinasi dan penjiwaannya menjadi dominan. Aneka tarian di Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ;

- Tari Klasik yaitu berasal dari kraton (adi luhung) seperti tari bedaya dan tari gambiranom



- Tari Rakyat yaitu berasal dari kehidupan rakyat seperti Jathilan, tayup, dan tari topeng.
 - b. Seni Musik / Suara
Adapun pertunjukan musik tradisional ini seperti Karawitan, Campursari, Keroncong, Orkes Gambus, Janeng, Gejog Lesung.
 - c. Seni Theater
Merupakan campuran dari jenis seni yang lainnya (perpaduan antara gerakan dan suara/musik), seperti Ketoprak, Wayang orang, Wayang kulit, Wayang golek, dan Pedalangan.
 - d. Seni Sastra
Merupakan unsur-unsur dari kaidah bahasa dan sastra (sajak, tata bahasa, gaya bahasa, dan ejaan), seperti Macapat, Sinden, Geguritan, novel atau cerita rakyat lainnya. Dengan karakteristik yang terdoro dari :
2. Produk seni rupa dalam bentuk pameran, yang mencakup :
- Seni lukis
 - Seni patung
 - Seni kriya yaitu berupa kerajinan kayu, kerajinan kulit, kerajinan logam, kerajinan keramik dan batik.

Sistem penyajian untuk seni rupa dilakukan dengan mengadakan pameran kerajinan dalam ruang pameran tertutup maupun terbuka dengan tuntutan :

- Penataan barang yang disesuaikan dengan dimensi dan ukuran barang, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengamati.
- Pemakaian panel-panel untuk menyajikan materi/[roduk dua dimensi.
- Pemberian jarak antara pengunjung dan barang-barang yang dipamerkan terutama terhadap barang yang mudah rusak, dapat digunakan dengan ketinggian lantai atau penghalang.
- Memberikan efek pencahayaan.
- Penataan lay out sirkulasi antara pengunjung, seniman, dan pengelola.
- Dan penataan kios-kios yang menjual kerajinan dengan sirkulasi yang jelas.

3.3.2. Karakteristik Seni Pertunjukan Tradisional

Pertunjukan kesenian yang diwadahi memiliki variasi seni yang beraneka ragam, sehingga karakteristiknya juga sangat berbeda, tetapi ada juga yang memiliki karakteristik yang sama yaitu:

A. Seni Tari

□ Tari Klasik

Contoh tari klasik yaitu tari bedaya, dan tari gambiranom, Dengan karakteristik terdiri dari :

- Mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung, dengan iringan musik gamelannya.
- Tarian ini disajikan secara tunggal atau kelompok kecil, kelompok sedang maupun kelompok besar/massal.
- Tarian ini dapat dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah,
- Dimana hubungan penonton dan pemain yang kurang akrab karena pertunjukan tarian ini bersifat agung (adi luhung) sehingga penontonnya bersifat pasif yang hanya cenderung berkonsentrasi menikmati, menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain.

□ Tari Rakyat

Contoh tari rakyat yaitu jathilan, tari topeng, tayup, dan tari gambyong Dengan Karakteristik terdiri dari ;

- Memiliki gerakan-gerakan yang atraktif yang dipertunjukan oleh pemainnya.
- Dimana pertunjukan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, sehingga pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka.
- Dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak / luas.
- Penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukakn oleh pemain, karena hubungan yang akrab antara pemain dan penonton, penonton bersafat aktif
- Penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah.

e. Seni Musik / Suara

Dengan Karakteristik terdiri dari ;

- Seni suara terdiri dari unsur nada, irama, tempo dengan kekayaan dimensi waktu,
- Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain gamelan dan penonton,
- Dimana hubungan pemain dan penonton kurang akrab/dekat., dan penonton bersifat pasif.
- Gerakan yang dilakukan para pemain tidak membutuhkan area yang luas karena gerakannya statis dengan irama musik yang dinamis.
- Penonton dapat menikmati pertunjukan musik ini dengan pandangan satu atau tiga arah.

f. Seni Theater

Dengan karakteristik terdiri dari ;

- Wayang orang dimainkan berupa percakapan dan tarian yang diiringan musik gamelan, hubungan pemain dan penonton tampak akrab / dekat, dapat dinikmati penonton dengan pandangan dari satu atau tiga arah, dan dilakukakn pada ruang yang berapat seperti pendopo keraton.
- Wayang Kulit dan Wayang Golek, pertunjukan yang dimainkan oleh dalang dengan naska tertentu diiringi oleh musik gamelan, hubungan penonton dan pemain kurang akrab / dekat dan dapat dinikmati penonton dari satu atau dua arah pandangan.
- Ketroprak, disajikan dalam bentuk percakapan, tarian, dan diiringn musik gamelan, hubungan pemain dan penonton kurang akrab / dekat, dan penonton dapat menikmati pertunjukan dari satu atau tiga arah pandangan.

g. Seni Sastra

Dengan karakteristik yang terdiri dari :

- Hubungan antara pemain dan penonton yang akrab / dekat, penonton bersifat aktif
- Penonton dapat menikmati dari satu atau tiga arah pandangan
- Tidak memerlukan area yang luas

3.3.3. Tuntutan Wadah

3.3.3.1. Sistem Penyajian

Jika melihat dari karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan diatas, maka sistem penyajian pada seni pertunjukan dapat dikelompokan berdasarkan bentuk panggung yang digunakan yaitu ;

JENIS SENI	KARAKTERISTIK JENIS SENI	BENTUK PANGGUNG	
		SATU ARAH	TIGA ARAH
A. Seni Tari			
▪ Tari Klasik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tarian ini dapat dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah. ▪ Tarian ini bersifat agung (adi luhung) sehingga penontonnya bersifat pasif ▪ Gerakan yang halus dan lembut tidak memerlukan area panggung yang luas. 	*	*
▪ Tari Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak / luas. ▪ Penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain, karena hubungan yang akrab antara pemain dan penonton, penonton bersifat aktif ▪ Penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah. 		*
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimana hubungan pemain dan penonton kurang akrab/dekat, dan penonton bersifat pasif. ▪ Gerakan yang dilakukan para pemain tidak membutuhkan area yang luas karena gerakannya statis dengan irama musik yang dinamis. ▪ Penonton dapat menikmati pertunjukan musik ini dengan pandangan satu atau tiga arah. 	*	*
C. Seni Teater			
▪ Wayang orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan pemain dan penonton tampak akrab / dekat. ▪ Dapat dinikmati penonton dengan pandangan dari tiga arah. ▪ Dengan jumlah pemain yang banyak dan gerakan yang cukup dinamis, membutuhkan area yang luas untuk melakukan berbagai gerakan. 	*	*
▪ Wayang Kulit dan Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan penonton dan pemain kurang akrab / dekat ▪ Dapat dinikmati penonton dari dua arah pandangan. ▪ Gerakan yang dilakukan pemain/dalang tidak memerlukan area yang luas, karena gerakannya statis/diam 	*	*
▪ Ketoprak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan pemain dan penonton kurang akrab / dekat. ▪ Penonton dapat menikmati pertunjukan dari satu atau tiga arah pandangan. ▪ Dengan jumlah pemain yang banyak ± 30 pemain, gerakan yang dilakukan dinamis sehingga area yang diperlukan besar dengan sistemnya pemain bergantian di dalam mengadakan pertunjukan. 	*	*
D. Seni Sastra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan antara pemain dan penonton yang akrab / dekat, penonton bersifat aktif ▪ Penonton dapat menikmati dari satu atau tiga arah pandangan ▪ Gerakan yang dilakukan bersifat statis / diam sehingga tidak memerlukan area yang luas 	*	*

3.3.3.2. Pola Keruangan

Berdasarkan Karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan tradisional, maka sistem penyajian dapat dikelompokkan berdasarkan ruang pertunjukan yang digunakan yaitu ;

JENIS SENI	KARAKTERISTIK JENIS SENI	RUANG PERTUNJUKAN	
		TERBUKA	TERTUTUP
A. Seni Tari ▪ Tari Klasik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung, dengan iringan musik gamelannya, sehingga perlu suatu suasana yang tenang dan suara musik yang dapat didengar oleh semua penonton dengan jelas. ▪ Dimana hubungan penonton dan pemain yang kurang akrab karena pertunjukan tarian ini bersifat agung (adi luhung) sehingga penontonnya bersifat pasif yang hanya cenderung berkonsentrasi menikmati, menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain. 		*
▪ Tari Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimana pertunjukan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka untuk dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. ▪ Penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain, karena hubungan yang akrab antara pemain dan penonton, penonton bersifat aktif ▪ Gerakan yang dinamis diiringi musik (gamelan gendang) yang dinamis pula, maka bunyi sangat dapat dirasakan langsung oleh penonton, tetapi karena arena yang luas membutuhkan penguat suara untuk dapat di dengar oleh penonton yang jauh. 	*	
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain dan bunyi gamelan, sehingga bunyi harus dapat didengar dengan jelas oleh penonton ▪ Dimana hubungan pemain dan penonton kurang akrab dekat, dan penonton bersifat pasif yang cenderung hanya menikmati bunyi yang dimainkan. ▪ Area pertunjukan yang tidak membutuhkan tempat yang luas, karena gerakan pemain hanya bersifat statis 	*	*
C. Seni Teater ▪ Wayang orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimainkan berupa percakapan dan tarian yang diiringi musik gamelan, memerlukan suasana yang khusus agar bunyi dan tarian dapat dinikmati sekaligus oleh penonton. ▪ Hubungan pemain dan penonton tampak akrab / dekat. ▪ Dengan gerakan yang dinamis cukup membutuhkan area yang luas 	*	*
▪ Wayang Kulit dan Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimainkan oleh dalang dengan naska tertentu diiringi oleh musik gamelan, dalam suasana yang tenang penonton yang pasif menyimak lakon yang dimainkan ▪ Hubungan penonton dan pemain kurang akrab / dekat ▪ Gerakan pemain yang statis/diam tidak memerlukan area pertunjukan yang luas 		*
▪ Ketroprak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disajikan dalam bentuk percakapan, tarian, dan diiringi musik gamelan, penonton cenderung bersifat pasif untuk menyimak cerita yang dimainkan dengan suara yang didengar dengan jelas. ▪ Hubungan pemain dan penonton kurang akrab / dekat. Dan penonton yang bersifat pasif, dan gerakan pemain dinamis, membutuhkan area pertunjukan yang luas 	*	*
D. Seni Sastra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan antara pemain dan penonton yang akrab / dekat, penonton bersifat aktif dan ada yang pasif. ▪ Tidak memerlukan area yang luas 		*

3.3.3.3. Bentuk Ruang Pertunjukan

Bentuk ruang pertunjukan ditentukan oleh beberapa faktor pertimbangan, untuk dapat memberikan suasana yang nyaman bagi pengunjung/penonton dan

pemain/senimannya sendiri diantaranya :

- a. Mempertimbangkan karakteristik perilaku dari jenis seni yang diwadahi
- b. Mempertimbangkan kenyamanan akustik
- c. Mempertimbangkan kenyamanan visual
- d. Mempertimbangkan kenyamanan sirkulasi

Dari pertimbangan ini dapat diketahui alternatif bentuk ruang pertunjukan yang memberikan kenyamanan bagi penggunaannya, yaitu :

1. Bentuk Kipas

- Hubungan penonton dan pemain kurang akrab, dan hanya dapat dinikmati oleh pandangan satu arah dari tempat penonton (panggung proscenium).
- Penonton berada pada sudut 140' dari panggung, hal ini dikarenakan adanya sifat keterarahan bunyi.
- Sirkulasi lebih mudah dikontrol karena penonton berada dalam satu area sejajar yang mana dapat memberikan kejelasan arah dengan baik dengan panggung sebagai pusat perhatian.

2. Bentuk Setengah Lingkaran

- Hubungan penonton dan pemain tampak akrab, dapat dinikmati dengan pandangan tiga arah, dan penonton sendiri dapat mengikuti gerakan pemain dengan memasuki stage pada jenis seni tertentu (tarian rakyat ; Jathilan dll)
- Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain (stage) mengurangi jarak yang ditempuh bunyi dari stage sehingga bunyi dapat lebih mudah diterima oleh penonton secara langsung, dengan didukung oleh sistem penguat bunyi karena adanya sifat keterarahan bunyi berada pada sudut 140' dari stage dengan tujuan terciptanya distribusi bunyi disegala arah.
- Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain (stage) mengurangi jarak pandang penonton karena jarak normal untuk melihat jelas hanya 5 m.
- Sistem sirkulasi semakin jelas karena adanya pembagian area menjadi tiga arah dan mengurangi jalur sirkulasi yang panjang seperti yang terjadi pada bentuk kipas.

Dari kedua bentuk ini, yang memenuhi syarat pertimbangan untuk memberikan suasana nyaman bagi penonton maupun pemain adalah bentuk setengah lingkaran. Hal ini dikarenakan bentuk setengah lingkaran dapat mewadahi kesenian berdasarkan

pertimbangan karakteristik jenis seni yang ditampilkan, kenyamanan akustik, kenyamanan visual dan kenyamanan sirkulasi.

3.3.4. Rekomendasi

Melihat karakteristik perilaku dari variasi seni tradisional yang ada, dan sistem penyajian serta pola ruang yang digunakan dapat disimpulkan yaitu:

Berdasarkan tabel diatas maka penyajian dilakukan pada ruang pertunjukan :

⇒ *Ruang Pertunjukan Terbuka*, panggung yang digunakan yaitu ;

- Pandangan Terbuka (tiga arah) yaitu terdiri dari pertunjukan Tari tradisional rakyat, wayang Orang, seni musik (campursari, dan karawitan), dan ketoprak.

⇒ *Ruang Pertunjukan tertutup*, panggung yang digunakan yaitu ;

- Panggung Terbuka (tiga arah) yaitu pertunjukan Tari klasik, seni musik, (campursari, karawitan dan keroncong) wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan seni sastra.

Dari ke dua variasi ruang pertunjukan tersebut, maka bentuk ruang pertunjukan setengah lingkaran dapat mewisadahi tuntutan kepuasan bagi para pengunjung yaitu dengan memenuhi ;

- Tuntutan penyajian yang variatif dan atraktif.
- Memberikan kenyamanan pendengaran (sistem akustik) kepada penonton, sehingga memudahkan menikmati pertunjukan.
- Memberikan kenyamanan pandangan (visual) kepada penonton, sehingga penonton merasa puas menikmati pertunjukan.
- Memberikan sistem sirkulasi yang baik dan lancar tanpa mengganggu pertunjukan antara penonton dan pemain.

3.4. Aspek Keruangan

Berdasarkan wadah dari pusat kesenian tradisional yang terdiri dari beberapa jenis kegiatan dari pelaku kegiatan, maka pengelompokan dan kebutuhan ruang harus memberikan :

- Rangsangan cinta terhadap kesenian tradisional dengan menampilkan karya seni untuk mendukung usaha pemerintah dalam pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan daerah, sekaligus sebagai modal dasar di dalam menarik wisatawan ke daerah Yogyakarta.

- Mewadahi kegiatan kesenian tradisioanl bagi masyarakat, untuk lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya seni terutama kesenian pertunjukan yang banyak diminati oleh para wisatawan.

3.4.1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Ruang Pertunjukan	Kebutuhan Ruang Pameran	Kebutuhan ruang kelompok Informasi khusus	Kebutuhan ruang kelompok pengelola	Kebutuhan Ruang kelompok penunjang/ Service
<ul style="list-style-type: none"> ➢ Panggung pertunjukan ➢ Ruang penonton ➢ Ruang penerima tamu ➢ Ruang senimam /pemain ➢ Ruang service 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ruang peragaan ➢ Ruang pameran display ➢ Ruang penerimaan barang ➢ Ruang penyimpanan barang dan peralatan ➢ Ruang penerima tamu ➢ Ruang service 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ruang penerima tamu ➢ Ruang seniman ➢ Ruang pimpinan ➢ Ruang administrasi ➢ Ruang publikasi dan promosi ➢ Ruang pelayanan informasi ➢ Ruang perpustakaan ➢ Ruang penyimpanan / gudang ➢ Ruang service 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ruang pimpinan ➢ Ruang administrasi ➢ Ruang karyawan ➢ Ruang perlengkapan / gudang ➢ Ruang service 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Parkir kendaraan pengelola ➢ Parkir kendaraan seniman ➢ Parkir kendaraan pengunjung ➢ Lavatory ➢ Gardu jaga ➢ Musholla ➢ Ruang informasi umum ➢ Ruang plaza

3.4.2. Pengelompokan Ruang

- a. Pengelompokan ruang berdasarkan jenis kegiatan
 - Kelompok ruang kegiatan pertunjukan
 - Kelompok ruang kegiatan pameran
 - Kelompok ruang kegiatan informasi khusus
 - Kelompok ruang kegiatan pengelola.
- b. Pengelompokan berdasarkan fungsi kegiatan
 - Kegiatan pertunjukan seni tradisional sebagai sarana pokok

- Kegiatan pameran sebagai sarana penunjang
- Kegiatan informasi dan pengelola sebagai sarana pelengkap

3.4.3. Besaran Ruang

Berdasarkan kebutuhan ruang dari kelompok kegiatan diatas, maka perlu besaran ruang yang dapat menampung kegiatan tersebut. Pertimbangan besaran ruang ini didasarkan atas :

1. Jumlah perkumpulan kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta
2. Jumlah wisatawan asing maupun domestik yang mengunjungi Yogyakarta
3. Diharapkan dalam kurun waktu 15 tahun mendatang pusat kesenian tradisional mencapai titik klimak, yaitu setelah situasi dan kondisi polityik dan perekonomian di Indonesia stabil, dengan asumsi ada kenaikan kunjungan wisatawan 8 % per tahun

Dari pertimbangan iini maka dapat ditung kebutuhan besaran ruang secara umum yaitu ;

Pengunjung Obyek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Statistik Pariwisata Tahun 1997

No.	Jenis Kunjungan	Tahun 1997		
		Wisman	Wisnu	Jumlah
1.	Obyek Wisata	471.406	4.048.591	4.519.999
2.	Museum	196.014	1.621.021	1.817.035
3.	Tempat Rekreasi dan Hiburan	73.112	233.999	307.111
	J u m l a h	740.534	5.903.611	6.644.145

Dengan adanya kenaikan 8 % tiap tahun, maka untuk tahun 1998 dapat mencapai kunjungan 7.175.677 wisatawan. Dengan asumsi pengunjung pusat kesenian tradisional 8 % per tahun, yaitu berdasarkan pertimbangan adanya kenaikan jumlah pengunjung 8 % ke Yogyakarta, maka ;

$$8\% \times 7.175.677 = 574.054,16$$

$$= 574.054 \text{ orang / tahun (dibulakan)}$$

sedangkan perkembangannya ini diperkirakan sampai prediksi 15 tahun yang akan datang yaitu setelah situasi politik dan perekonomian di Indonesia stabil sehingga pengunjung juga stabil.

Maka dapat dihitung dengan;

Rumus Pertambahan :

$$P = P_0 (1 + r)^t$$

Dimana P = Jumlah pengunjung pada tahun

P_0 = Jumlah pengunjung awal tahun

r = Pertmbahan pengunjung per tahun

t = Kurun waktu pengunjung dalam t tahun

maka,

$$\begin{aligned} P &= 574.054 (1 + 7,68 \%)^{15} \\ &= 574.054 (1 + 0,0768)^{15} \\ &= 574.054 (2,23) \\ &= 1.280.140 \text{ orang / tahun} \end{aligned}$$

Jadi, jika pengunjung Pusat Kesenian Tradisional tiap hari :

$$\begin{aligned} \frac{1.280.140}{365 \text{ hari}} &= 3.507,23 \text{ orang} \\ &= 3.507 \text{ orang (dibulatkan)} \end{aligned}$$

⇒ waktu yang diperlukan untuk berkunjung diasumsikan antara 2 – 4 jam (3 jam) sekali kunjungan

⇒ kegiatan di Pusat Kesenian Tradisional diasumsikan mulai pukul 09.00 sampai 22.00, jadi waktu kunjungan adalah 14 jam

dengan periode kunjungan dalam sehari adalah $14 / 3 = 4,67$ kali (dibulatkan 5 kali)

⇒ Jumlah pengunjung dalam sekali periode adalah

$$\frac{3.507}{5 \text{ hari}} = 701,4 \text{ orang (dibulatkan 701 orang)}$$

Dengan jumlah pengunjung dalam satu kali untuk setiap satu periode = 701 orang, sehingga jumlah pengunjung ini merupakan dasar untuk perhitungan dalam menentukan besaran ruang yang dibutuhkan pada pusat kesenian tradisional ini seperti ruang pertunjukan yang terdiri dari pertunjukan terbuka dan pertunjukan tertutup. Dimana penonton diasumsikan pada suatu waktu sebagian besar menyaksikan pertunjukan terbuka dan sebagian kecil menyaksikan pertunjukan tertutup serta sebaliknya. Untuk itu perlu suatu rekomendasi yang memberikan batasan yang jelas untuk memberikan kapasitas bagi penonton dalam

menentukan besaran ruang yang digunakan. Adapun rekomendasi ini adalah : diasumsikan pada waktu sebagian besar penonton yang menyaksikan pertunjukan tertutup sampai 80 % (561 penonton) berarti yang menyaksikan pertunjukan terbuka hanya 20 % (140 penonton). dan sebaliknya. Sehingga kedua ruang pertunjukan ini dapat memwadah kapasitas antara 20 % sampai 80 %.

Kelompok Rg. Pertunjukan

Kebutuhan ruang untuk pemain perhitungannya berdasarkan dari gerakan-gerakan pemain/penari dengan gerakan-gerakan bebas/besar.

- Dengan gerakan relatif statis = 4 sq.ft /penari
- Dengan gerakan tangan kaki = 25 sq. ft / penari
- Dengan gerakan dimensi / langka besar = 300 sq.ft / penari
- Dengan gerakan bebas = 4,41 m² / penari
- Ruang akting = 4,41 m²/orang
- Ruang Gamelan = 80 m² (menggunakan luas lay out rg. Gamelan)
- Rg. Audience = 1,05 m² / orang
- Rg. Persiapan
 - Ruang Dekor = 15 m² (asumsi)
 - Rg. Rias baju = 1,8 m² / orang
 - Rg. Rias wajah = 1,8 m² / orang
 - Rg. Penyimpanan baju/ locker = 0,4 m² / orang
 - Green Room = 0,5 m² / orang
- Rg. Kontrol lighting = 15 m² (asumsi)
- Rg. Sound kontrol = 6 m² (asumsi)
- Rg Pengaturan layar = 15 m² (asumsi)

Ruang Pertunjukan Terbuka dan Tertutup

- Ruang penari / pemain gerak diambil kapasitas gerakan sebanyak 30 pemain
4,41 m² x 30 pemain = 132,3 m²
- Ruang Gamelan diambil luasan lay out Gamelan Jawa = 80 m²
- Ruang Audience kapasitas 280 orang
1,05 m² x 561 orang = 589,05 m²

Sirkulasi = 20 % x 1.050 = 117,81 m ² /jadi luas rg audience	= 598,9 m ²
▪ Rg. Deko (asumsi)	= 15 m ²
▪ Rg. Rias Baju dan wajah (kapasitas 30 orang) = 1,8 m ² x 30	= 54 m ²
▪ Rg. Penyimpanan baju / locker = 0,4 m ² x 30	= 12 m ²
▪ Rg. Persiapan / green room = 0,5 m ² x 30	= 15 m ²
▪ Rg. Latihan akhir = stage	= 212,3 m ²
▪ Rg. Kontrol lighting (asumsi)	= 15 m ²
▪ Rg. Sound kontrol (asumsi)	= 6 m ²
▪ Rg. Pengaturan layar	= 15 m ²
▪ Kafetaria pemain kapasitas 30 = 1,77 m ² x 30	= 53,1 m ²
▪ Lavatory pemain 2 unit @ 30,06 m ²	= 60,12 m ²
▪ Lavatory audience 4 unit @ 30,06 m ²	= 120,24 m ²
<hr/>	
Luas Ruang Pertunjukan Terbuka	= 1297,9 m ²
Sirkulasi 20%	= 259,6 m ²
<hr/>	
T O T A L	= 1557,5 m ²
⇒ Hall Entrance	
Kapasitas (asumsi) 50 orang	
Standar kebutuhan ruang dalam keadaan bergerak 0,465 m ² / orang	
Jadi luas hall 0,465 x 50	= 23,25 m ²
⇒ Rg Penerima	
Kapasitas (asumsi) 25 orang	
Standar kebutuhan ruang 0,6 dalam keadaan diam	
Jadi luas ruang 0,6 x 25	= 15 m ²
<hr/>	
Luas Ruang Pertunjukan	= 1595,8 m ²
Sirkulasi 20 %	= 319,2 m ²
<hr/>	
T O T A L	= 1915 m ²

3.5. Analisa Kenyamanan Ruang Pertunjukan Terbuka

3.5.1. Produk Seni Yang Ditampilkan

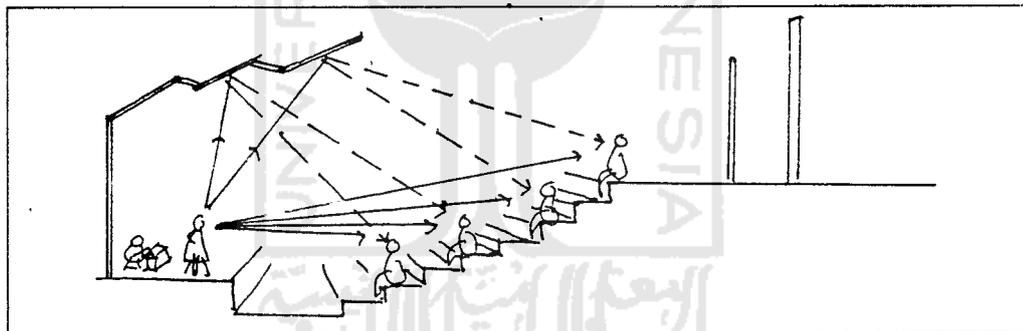
Berdasarkan karakteristik seni, maka jenis seni yang disajikan yaitu pertunjukan tari tradisional rakyat (Jathilan, Tayup, tari topeng fan tari gambyong), Wayang Orang, ketoprak dan seni musik (campursari, karawitan). Dimana jenis seni ini memiliki

kesamaan karakteristik yaitu ; gerakan yang dinamis sehingga memerlukan area yang luas di dalam menyajikan pagelaran seni. Untuk pertunjukan terbuka ini jumlah pemain biasanya mencapai ± 30 orang terutama untuk tarian rakyat (Jathilan ataupun wayang orang dan ketoprak)

3.5.2. Analisa Kenyamanan Akustik

1. Panggung Terbuka (pandangan tiga arah)

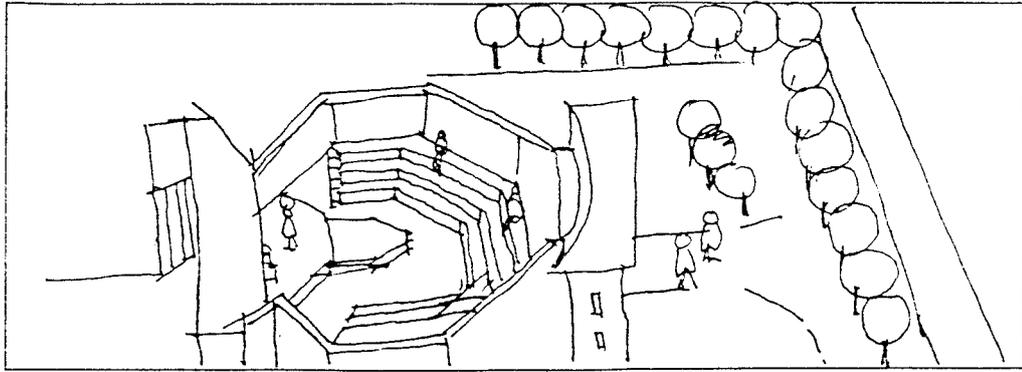
Hubungan penonton yang akrab dengan mengelilingi panggung / pemain dari tiga arah mengurangi jarak jarak yang ditempuh bunyi tidak jauh sehingga kepuasan bunyi dapat dicapai. Tetapi karena berada pada udara bebas, sumber bunyi yang berasal dari panggung/pemain sangat tergantung pada kuat/kerasnya suara yang dikeluarkan karena itu perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi dapat lebih diterima secara langsung, selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang sangat luas.



Gambar 3.6. Bentuk panggung dengan penambahan penyelubung pemantul bunyi dan lay out penonton yang landai

2. Pengendalian Bising

Kebisingan yang terjadi dapat ditimbulkan dari faktor dalam dan luar ruang, jika faktor dari dalam timbul dari suara pemain atau suara penonton hal ini dapat diabaikan karena hubungan pemain dan penonton yang akrab dapat diatasi dengan pengeras suara. Sedangkan faktor kebisingan dari luar seperti suara kendaraan bermotor, suara alat-alat pabrik dan suara mesin-mesin yang dapat mengganggu pertunjukan memerlukan perhatian khusus di dalam merencanakan ruang pertunjukan terbuka sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan baik.

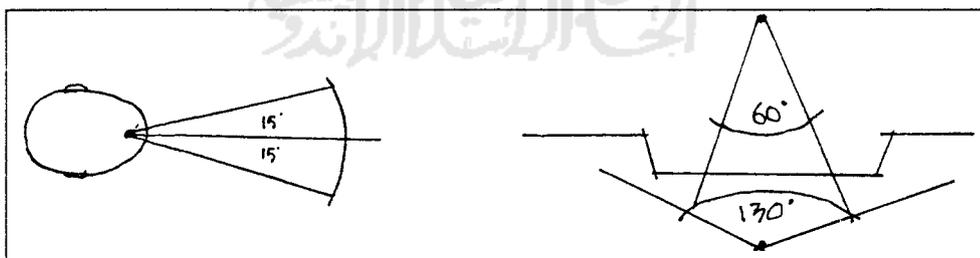


Gambar 3.7. Kebisingan dari luar dapat disaring dengan menggunakan penataan vegetasi dan penggunaan dinding-dinding masif

Faktor kebisingan dari luar ini dapat dikurangi dengan memberikan penyaring bising seperti dengan membuat batasan pada ruang pertunjukan yang dapat menyaring bising tersebut seperti tembok disekeliling ruang, dan penataan vegetasi disekitar lokasi ruang pertunjukan.

3.5.3. Analisa Kenyamanan Visual

Penonton mempunyai batasan pandangan untuk dapat melihat dan memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan. Dan batas kenyamanan pandang mata manusia adalah $30'$ samapai $35'$ dalam keadaan diam. Batas kenyamanan gerak manusia adalah $45' - 60'$. Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut $130'$ pandangan dari deretan tempat duduk terujung dari depan.



Gambar 3.8. Kenyamanan visual manusia normal yang terarah untuk dapat melihat dengan jelas

Maka untuk mengatasi kondisi ini, lantai harus dibuat landai/miring dengan perbandingan $1 : 8$ sesuai dengan sifat gelombang bunyi yang lebih mudah diserap pada kemiringan ini. Dimana baris depan rendah dan belakang makin tinggi, selain itu faktor yang menyangkut hubungan antara penonton dan pemain juga harus diperhatikan. Dimana jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, sehingga jarak penonton dan

panggung tidak begitu dekat walupun hubungan yang terjadi pada pertunjukan kesenian seperti pada tarian rakyat dimana penonton dapat mengikuti gerakan pemain di atas panggung dan bukan di daerah penonton, ini bertujuan untuk tetap memperlancar pagelaran pertunjukan. Persyaratan lain yaitu ekspresi jarak pandang estetik penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak adalah kurang lebih 25 m, dan untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32 – 36 m.

3.5.4. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada ruang pertunjukan terbuka harus dapat memisahkan antara jalur penonton dan pemain/seniman hal ini tentu saja untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Jika dilihat dari karakter penonton yang aktif pada ruang pertunjukan terbuka, maka perlu jarak yang tegas, jelas dan terarah antara tempat penonton dan pemain, dan pada waktu pertunjukan berlangsung penonton yang aktif ini dapat mengikuti gerakan pemain tidak di daerah penonton atau pada jalur sirkulasi tetapi mengikutinya di atas panggung untuk itu perlu tangga yang dapat menghubungkan antara pemain dan penonton.

Melihat karakteristik penonton yang menyaksikan pertunjukan, maka sirkulasi penonton pada ruang pertunjukan terbuka dituntut memberikan kejelasan untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduk, perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandangan penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik harus dihindari serta memberikan tangga pada panggung untuk menghubungkan pemain dan penonton.

Untuk tuntutan sirkulasi yang langsung, jelas dan mengarah, ditinjau dari perletakan pintu masuk keruang penonton, dimana digunakan pola langsung yaitu Grid Iron Pattern yaitu three cross aisle, karena sistem ini sesuai untuk kapasitas penonton yang sedang (± 500) dan lebih mudah mengontrol membagi penonton ke dalam daerah-daerah tertentu sehingga tercapai kejelasan, keterarahan sirkulasi dan faktor keamanan penonton lebih terkontrol dengan jalur sirkulasi ini.

3.5.5. Rekomendasi

A. Untuk mendapatkan kenyamanan akustik

- Perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi dapat lebih diterima secara langsung, selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang sangat luas.
- Faktor kebisingan dari luar ini dapat dikurangi dengan memberikan penyaring bising seperti dengan membuat batasan pada ruang pertunjukan yang dapat menyaring bising tersebut seperti tembok disekeliling ruang, dan penataan vegetasi disekitar lokasi ruang pertunjukan.

B. Kenyamanan Visual

- Lantai harus dibuat landai/miring, dimana baris depan rendah dan belakang makin tinggi. Dengan perbandingan 1 : 8 dari sumber bunyi (stage).
- Dimana jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, persyaratan ekspresi jarak pandang estetika penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak adalah kurang lebih 25 m. dan untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32 – 36 m.

C. Kenyamanan Sirkulasi

- Memberikan kejelasan untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduk,
- Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandangan penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik harus dihindari.
- Untuk tuntutan sirkulasi yang langsung, jelas dan terarah, maka perletakan pintu masuk keruang penonton, digunakan pola langsung yaitu Grid Iron Pattern yaitu three cross aisle dengan tujuan memudahkan pengontrolan dan pencapaian.

3.6. Ruang Pertunjukan Tertutup

3.6.1. Produk Yang Ditampilkan

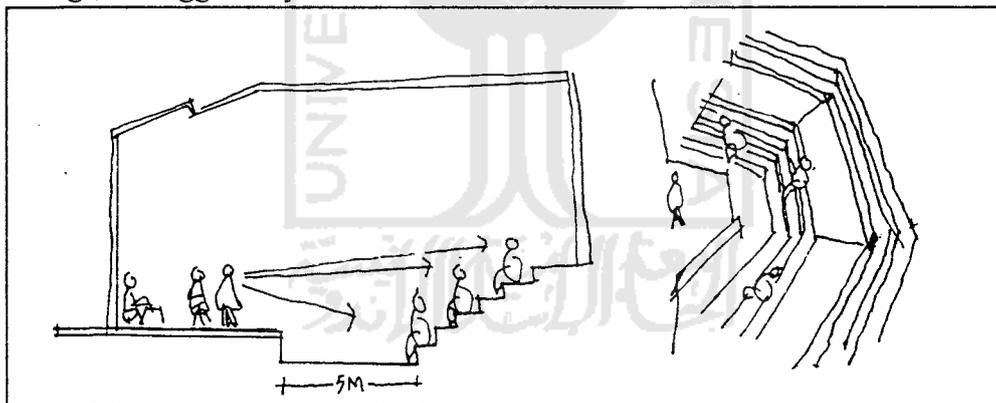
Untuk pertunjukan ruang tertutup jenis seni yang disajikan berupa pertunjukan tari klasik (tari bedaya), seni musik (campusari, keroncong, karawitan), wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan seni sastra (macapat dan geguritan). Hal ini dikarenakan jenis seni ini memiliki karakteristik yang sama seperti ; jenis seni ini tidak

membutuhkan area panggung yang cukup luas karena gerakan atau kegiatan yang dilakukan berifat statis kecuali tari klasik dan wayang orang yang cukup memerlukan area yang luas karena gerakannya cukup dinamis, tetapi karena sifatnya yang agung (adi luhung) juga dapat disajikan di dalam ruang tertutup. Dan biasanya pertunjukan terdiri dari ± 10 sampai ± 24 pemain.

3.6.2. Kenyamanan Akustik

A. Bentuk Panggung terbuka (tiga arah)

Yang mempengaruhi kenyamanan akustik pada bentuk panggung adalah hubungan pemain (sumber bunyi) dengan penonton (penerima bunyi). Dimana sumber bunyi harus sedekat mungkin dengan penerima bunyi dengan tujuan untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi. Dari bentuk panggung dasar yang ada dapat dianalisa bahwa bentuk panggung terbuka (tiga arah): Pada waktu pemain berada pada salah satu sisi yang membelakangi sisi yang lain terjadi ketidak jelasan bunyi pada sisi yang dibelakangi, sehingga bunyi tidak terdistribusi secara merata.



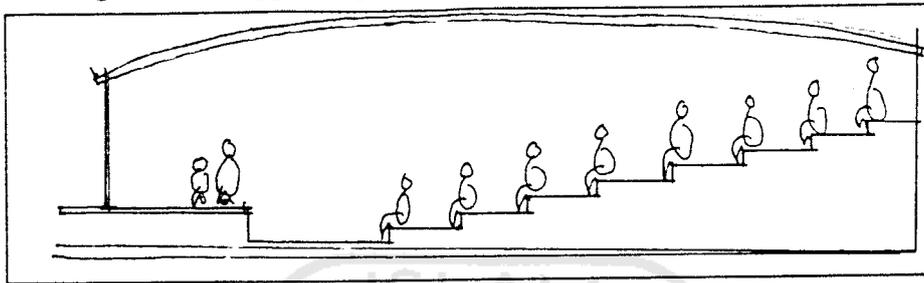
Gambar 3.9. Hubungan Pemain dan Penonton mempengaruhi jarak yang ditempuh bunyi

Untuk mencapai kualitas bunyi yang baik perlu dipikirkan penyelesaian ruang dalam seperti halnya ;

- Jarak penonton terhadap stage, memungkinkan diterapkan jarak normal, yaitu 5 m dengan tujuan mengurangi jarak bunyi yang diterima penonton.
- Untuk mengatasi bunyi yang dapat merata pada waktu pemain berada pada salah satu sisi, maka perlu sistem penguat bunyi yang baik yang dapat mengarahkan, dan meratakan bunyi kepenonton.

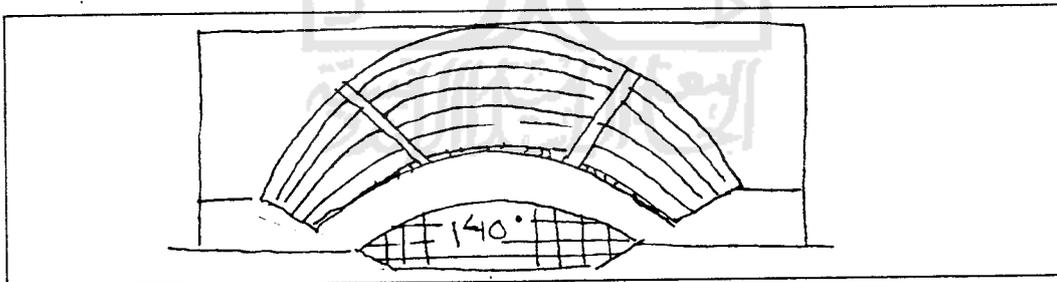
B. Lay Out Penonton

Kelandaian sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan tidak boleh lebih dari 1: 8 sehingga bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sinar datang miring. Walaupun lantai sepanjang lorong-lorong miring, untuk tujuan pemasangan yang praktis digunakan tangga yang dangkal/rendah di bawah tempat duduk.



Gambar 3.10. kelandaian penonton dengan perbandingan 1: 8 dan Layout penonton dengan balkon tidak boleh lebih dari sudut 30' – 35'

Tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140' dari posisi pembicara (sumber bunyi). Ini diperlukan untuk melindungi bunyi pembicaraan frekuensi tinggi, yang akan hilang kekuatannya di luar sudut ini karena sifat keterarahannya. Dalam usaha pengadaan banyaknya bunyi langsung, elemen-elemen penghalang seperti kolom atau ruang di bawah balkon yang dalam harus dihindari.



Gambar 3.11. Tempat duduk yang berada dalam sudut 140' dari sumber bunyi, membentuk ruang pertunjukan yang berorientasi ke panggung

Untuk membawa penonton lebih dekat ke panggung pada kapasitas penonton yang banyak harus disediakan balkon agar penonton tidak terlalu jauh dari sumber bunyi. Dengan sudut kemiringan dari panggung yang tidak boleh lebih dari 30' sampai 35'. Karena bunyi langsung yang dapat diterima penonton adalah 9 sampai 12 m, diatas itu sulit untuk dimengerti.

Jadi dari lay out penonton ini dapat diambil ketentuan untuk mendukung kenyamanan akustik yaitu kelandaian tempat duduk dengan perbandingan 1 : 8, sudut

pandang 140° dari sumber bunyi karena sifat keterarahan bunyi, dan untuk penempatan balkon sendiri bertujuan untuk mengurangi jarak bunyi yang diterima penonton dengan sudut tempat duduk tidak boleh lebih dari 30° samapi 35°. Hal ini berlaku untuk bentuk panggung proscenium dan panggung terbuka.

C. Kapasitas Penonton

Bila ruang mempunyai waktu dengung yang relatif panjang pada frekuensi di bawah ± 250 Hz, maka ruang tersebut mempunyai kualitas kehangatan bunyi yang baik. Dimana waktu dengung ini sangat dipengaruhi oleh penyerapan ruang, sedangkan penyerapan yang baik antara lain adalah penonton, sehingga bila kapasitas penonton dipenuhi, maka penyerapan bunyi juga akan banyak dan akan menghasilkan dengung dengan frekuensi yang rendah. (Leslie L. Doelle, Akustik lingkungan, Penyerapan Bunyi, hal 27)

Penyerapan bunyi yang dilakukan oleh penonton dapat dinyatakan dengan bilangan tertentu yaitu dalam satuan sabin/orang. Dengan ketentuan penonton ditempatkan duduk yang lunak dalam ruang pertunjukan pada frekuensi 500 Hz akan melakukan penyerapan 4 sampai 5 sabin. Namun lebih mudah menyatakan penyerapan yang dilakukan oleh penonton berdasarkan luas lantai yang ditempati (m^2), termasuk jarak antara tempat duduk selebar 1,07 m

Penyerapan Ruang = Luas Permukaan (m^2) X Koefesien Penyerap Bunyi (α)

Dimana 100 % berarti koefesienya 1,0 dengan nilai koefesien 0 sampai 1

Jadi seandainya kapasitas penonton 1.000 orang terpenuhi berarti $\alpha = 1,0$

Luas lantai yang ditempati penonton $750 \text{ m} \times 1.400 \text{ m} = 1.05 \text{ m}^2$

dan termasuk gang antara tempat duduk menjadi 1.07 m^2

luas permukaan adalah $1.07 \text{ m}^2 \times 1.000 \text{ orang} = 1070 \text{ m}^2$

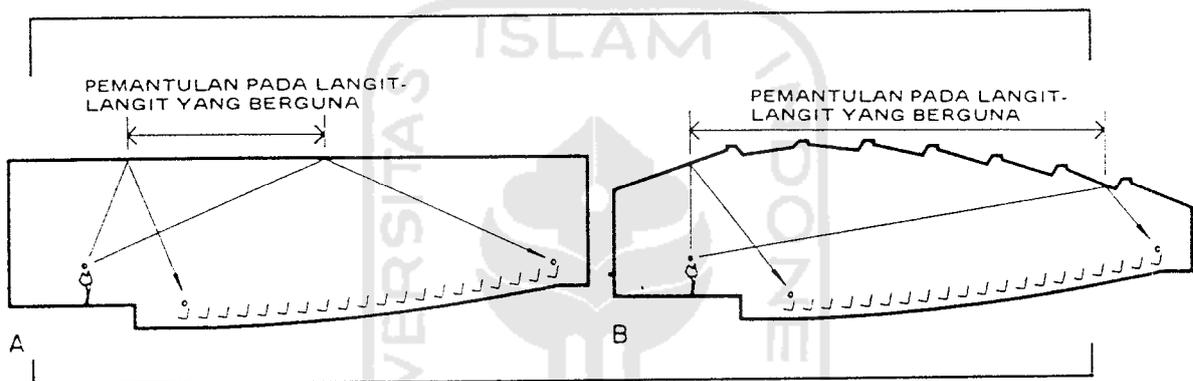
Maka Penyerapan Bunyi yang terjadi = $1070 \times 1,0 = 1070$ sabin

Ini berarti semakin banyak bunyi yang diserap maka semakin sedikit bunyi yang dipantulkan sehingga relatif kecil terjadinya gema dari suara yang dipantulkan. Tapi jika kapasitas penonton hanya di isi 50 % berarti bunyi yang diserap juga sedikit dan bunyi yang dipantulkan juga banyak, sehingga terjadinya gema akibat pemantulan bunyi yang tidak diserap relatif besar. Untuk itu diperlukan penyerap bunyi yang lain untuk menggantikan penonton yang tidak datang, yaitu dengan menggunakan lapisan

permukaan (bahan bangunan/bahan dekorasi interior) ruang pertunjukan yang dapat menyerap bunyi.

D. Lapisan Permukaan dan Bahan dekorasi Interior

Bentuk permukaan ruang pertunjukan harus dapat menyerap bunyi dan memantulkan bunyi serta dapat mendistribusi bunyi ke segala arah ruang pertunjukan berlaku untuk semua bentuk panggung. Dimana sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum, plywood, plexiglas, papan plastik kaku dll) yang besar dan banyak untuk memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat-tempat duduk yang jauh.

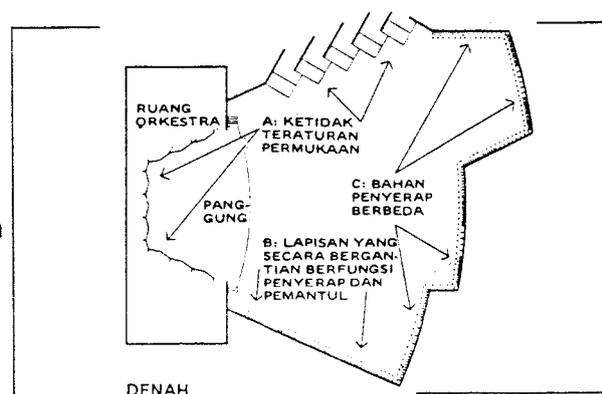


Gambar 3.12. Bentuk permukaan mendistribusikan bunyi ke tempat duduk yang jauh a). Langit-langit datar hanya menyediakan pemantulan terbatas, b). Langit-langit dimiringkan dengan tepat, dapat mendistribusikan dengan kekerasan bunyi yang cukup

Untuk meratakan bunyi maka pemakaian permukaan dan elemen penyebar yang tak teratur harus diperbanyak yaitu dengan membuat balok-balok telanjang, langit-langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat dan dinding-dinding yang bergerigi. Dimana permukaan yang tak teratur ini harus mencapai paling sedikit sepertujuh panjang gelombang bunyi yang harus didifusikan.

Gambar 3.13. Difusi bunyi

- A. Ketidak teraturan
- B. Lapisan yang secara bergantian berfungsi menyerap dan memantulkan bunyi
- C. Bahan penyerap berbeda



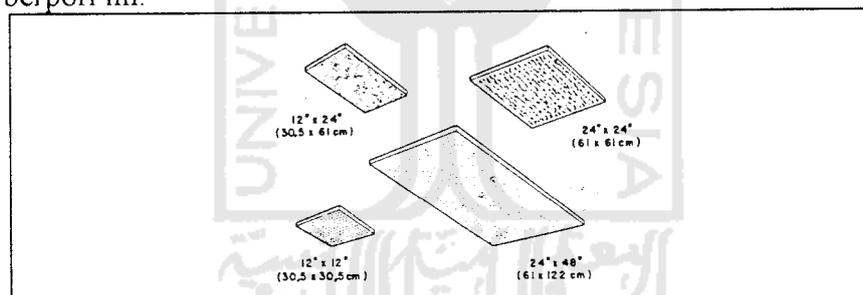
Bahan bangunan merupakan faktor penting di dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting di dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruang. Adapun faktor penting yang digunakan bahan-bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Bahan berpori-pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan. Dan bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

(a) Unit akustik siap pakai,

Yaitu berupa jenis ubin selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah, atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori ini.

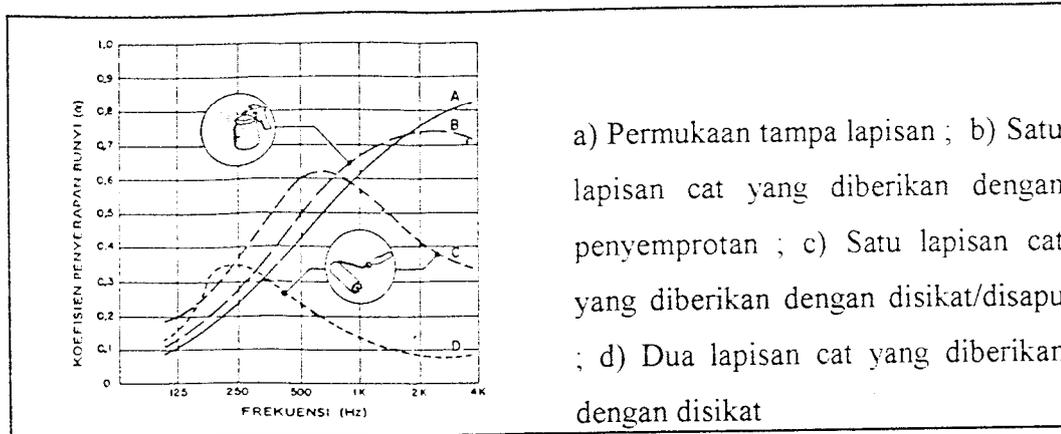


Gambar 3.14. Ukuran unit akustik siap pakai berbentuk ubin

Dipasang dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dari pabrik, yaitu disemen pada sandaran/penunjang padat, dipaku pada kerangka kayu atau dipasang pada sistem langit-langit gantung

(b) Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan,

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang melengkung atau tidak teratur. Lapisan ini dipakai salam bentuk semiplastik, dengan pistol penyemprot atau dengan melapisi dengan menggunakan tangan/diplester. Tetapi perawatan lapisan akustik ini menimbulkan kesulitan jika medekorasi ulang karena dapat menciptakan kemunduran pada sifat-sifat akustiknya.



a) Permukaan tanpa lapisan ; b) Satu lapisan cat yang diberikan dengan penyemprotan ; c) Satu lapisan cat yang diberikan dengan disikat/disapu ; d) Dua lapisan cat yang diberikan dengan disikat

Gambar 3.15. Bahan lapisan akustik berpori yang disemprot siap dipakai

(c) Selimut / isolasi akustik,

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (rock wool), serat-serat gelas (glaa wool), serat-serat kayu, lakan, rambut dan sebagainya. Yang dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 dan 125 mm, dimana penyerapan akan bertambah dengan semakin tebal. Karena selimut akustik ini tidak menampilkan permukaan estetik yang memuaskan, maka mereka biasa ditutupi dengan papan berlubang.

(d) Karpet serta kain.

Selain sebagai penutup lantai, karpet juga digunakan sebagai bahan akustik serbaguna karena bahan ini menyerap bunyi dan bising di udara yang ada dalam ruang. Bahan ini mereduksi dan dalam beberapa kasus meniadakan dengan sempurna bising benturan dari atas, serta menghilangkan bising permukaan (seretan kaki/langkah kaki, perpindahan perabotan)

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan di dalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Yang semuanya dapat digunakan pada ruang pertunjukan dengan kondisi penggunaan yang berbeda-beda seperti pemasangan karpet dan plesteran akustik yang disemprorkan dimana plesteran yang disemprorkan ini diletakan pada posisi yang sulit dijangkau atau permukaan yang tak beraturan sebaliknya karpet diletakan/dipasang pada posisi yang mudah dijangkau seperti lantai dan pada permukaan yang teratur.

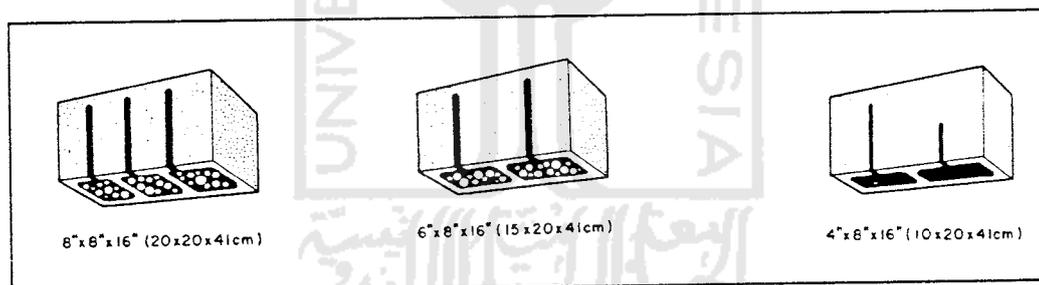
2. Penyerap panel / selaput

Cara kerja penyerap panel yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum boards, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, dan pelat-pelat logam. Karena penambahan terhadap daya tahan dan goresan, penyerap-penyerap panel tak berlubang ini sering dipasang pada bagian bawah dinding-dinding,

3. Resonator Rongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat. Adapun resonator rongga dapat digunakan menjadi :

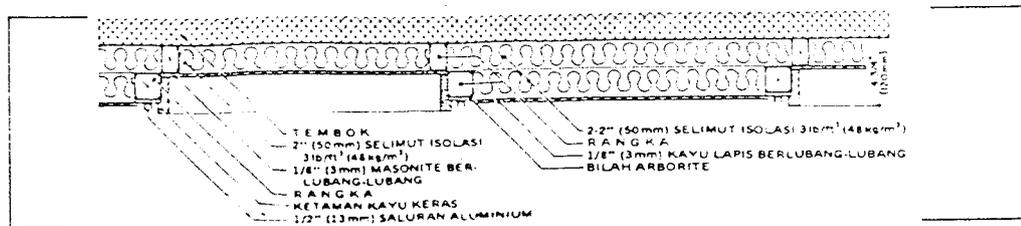
- (a) Resonator unit individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, dan unit ini disebut Soundblox. Resonator ini digunakan untuk yang bersifat keras.



Gambar 3. 16. Unit Soundblox umum yang digunakan Resonator Individual

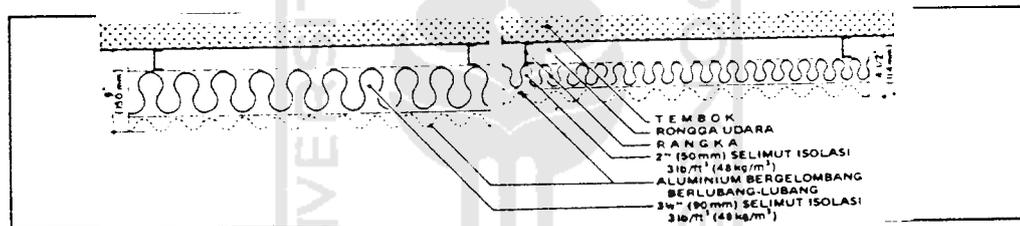
- (b) Resonator panel berlubang yaitu mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual, terutama bila selimut isolasi dipasang di rongga udara pada belakang papan lubang yang tampak. Jika panel berlubang dipilih dengan tepat, pada daerah terbuka yang cukup, maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Adapun resonator panel berlubang dapat terbuat dari lembaran baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar,

lembaran plastik tegar dan panel kayu serta plywood: panel serat gelas yang dicor dan lembaran baja yang berlapis plastik



Gambar 3. 17. Resonator Panel berlubang yang digunakan pada Auditorium

(c) Resonator Celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan atau layar perlindungan yang dekoratif, dengan jarak elemen-elemen yang penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar di bagian belakang yang berpori.



Gambar 3. 18. Resonator Celah dari bahan irisan kayu untuk menyerap bunyi.

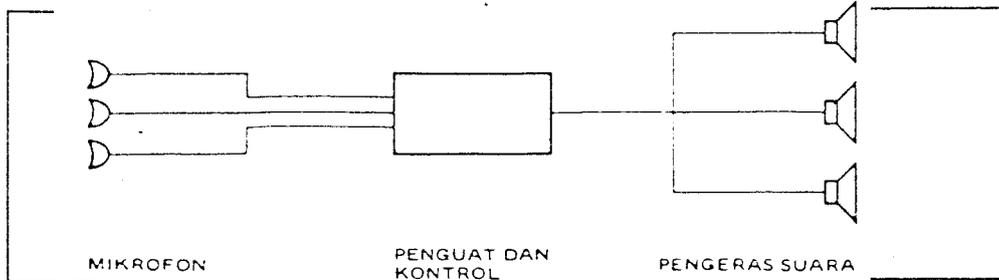
Dari ketiga resonator ini juga dapat digunakan semuanya dengan perletakan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kesulitan pemasangannya sehingga gelombang bunyi dapat merambat disegala tempat dan segala arah tanpa hambatan.

E. Pengeras Bunyi

Sistem pengeras / penguat bunyi dipakai untuk menguatkan tingkat bunyi jika sumber bunyi / pemain terlalu lemah, untuk menyediakan bunyi tambahan apabila penonton dalam jumlah besar (kapasitas penuh 700 orang) dan mereduksi tingkat bising luar yang berlebihan sehingga penguat suara sangat menguntungkan bagi pemain dan penonton. Hal ini tidak berlaku hanya pada ruang pertunjukan tertutup tetapi juga pada ruang pertunjukan terbuka. Adapun sistem penguat bunyi terdiri dari :

- Mikrofon, yang ditempatkan dekat sumber bunyi untuk menangkap energi bunyi yang diradiasikan oleh sumber bunyi (pemain), dan mengubahnya menjadi energi listrik, dan meneruskan kepada penguat.

- Penguat, memperbesar sinyal listrik dan menyerahkannya kepada pengeras suara.
- Pengeras suara mendistribusikan gelombang bunyi ke pendengar (penonton)

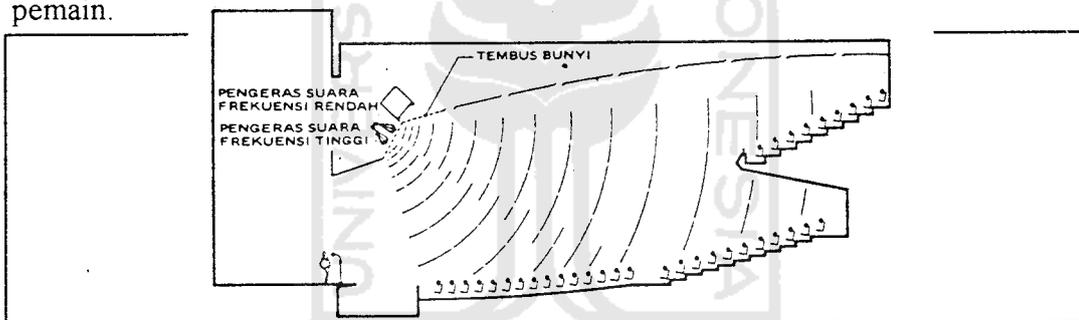


Gambar 3.19. Komponen dasar sistem penguat bunyi dalam suatu pertunjukan

Pada ruang pertunjukan tertutup penguat suara dapat diletakan pada beberapa ditempatkan yaitu ;

- Sistem terpusat

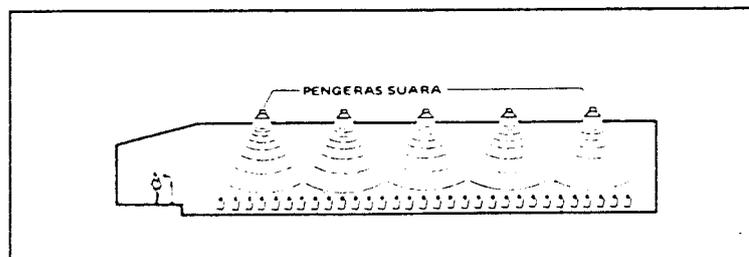
Yaitu penguat suara ditempatkan secara gugus tunggal diatas sumber bunyi/pemain, sehingga bunyi yang diperkuat datang dari arah yang sama dengan bunyi asli / suara pemain.



Gambar 3.20. Penguat suara dengan sistem terpusat

- Sistem Distribusi

Yaitu digunakan untuk ruang penonton dengan langit-langit rendah. Lantai datar dimana penonton tidak mempunyai garis pandang terhadap pemain, hal ini gunakan untuk melayani jumlah penonton yang besar.



Gambar 3.21. Penguat bunyi dengan sistem Distribusi

Sehingga pemakaian sistem pengeras suara pada bangunan ini harus mempertimbangkan terhadap ;

- Jumlah penonton pada ruang pertunjukan termasuk standar sedang yaitu 700 orang.
- Pemasangan sistem penguat suara dan perletakkannya mempertimbangkan bentuk lantai.
- Untuk mendistribusikan bunyi/suara pemain pada pertunjukan yang dinamis.

Dari pertimbangan ini, maka sistem penguat suara yang digunakan pada ruang pertunjukan yang berlantai miring yaitu menggunakan sistem pusat dan sistem distribusi.

3.6.3. Kenyamanan Visual

Secara keseluruhan dari berbagai bentuk ruang pertunjukan kenyamanan penonton dalam menyaksikan pertunjukan kesenian dapat tercapai apabila penonton dalam melihat pertunjukan tersebut dengan tenang tanpa memalingkan kepalanya terus-menerus. Tetapi apabila penonton dalam menyaksikan pertunjukan kepalanya banyak melakukan gerakan, berarti penonton tidak dapat menikmati pertunjukan yang disajikan dengan baik karena hal ini dapat mengakibatkan kelelahan pada leher dan menurunkan tingkat kenikmatan penonton dalam menyaksikan pertunjukan. Jadi pandangan penonton harus tetap pada arahnya yaitu tertuju pada panggung pertunjukan. Sehingga faktor yang harus dipertimbangkan untuk menciptakan kenyamanan visual yaitu :

A. Garis Pandang

Faktor penting yang perlu diperhatikan di dalam menciptakan kenyamanan garis pandang adalah :

(1). Garis pandang vertikal

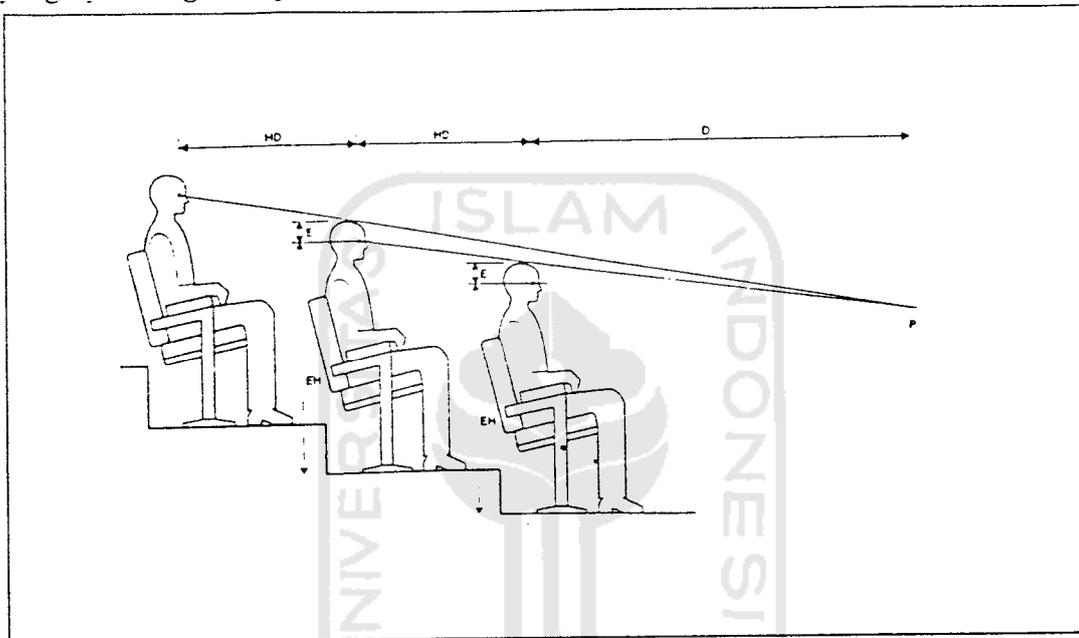
Garis pandang vertikal mungkin dapat menimbulkan rasa nyaman dengan menentukan ;

P = Penonton sedekat mungkin dengan panggung untuk dapat melihat dengan jelas, dimana tinggi panggung dapat mencapai 600-1100 mm diatas tingkatan yang terendah dari ruang pertunjukan. Dan (**P**) dapat dijadikan sisi utama atau garis dari latar pertunjukan yang setingkat dengan panggung. Bagian depan panggung yang berupa prescenum atau end stage dimana (**p**) memerlukan hubungan bagian depan panggungnya agar dapat melihat dengan jelas ke arah pemain. Untuk itu suatu

pertunjukan kesenian, dimana penonton seharusnya tidak lebih dari 600 mm diatas panggung.

D = Kursi bagian depan : dimana jarak (P) ke sisi rata-rata dari tempat duduk penonton dibagian depan. Ketertutupan bagaian pertama didepan panggung perlu ketinggian yang akan memperjelas pandangan.

EH = Rata-rata penglihatan mata tingginya 1120 mm diatas lantai, dimana pandangan yang nyata tergantung dari dimensi tempat duduk.

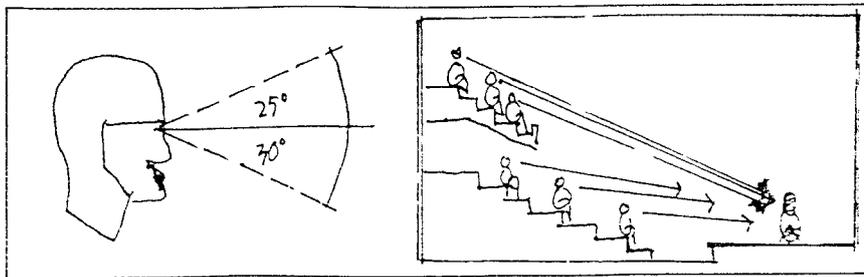


Gambar 3.22. Bagian belakang dan barisan depan Indikasi dimensi kerjanya yaitu dimensi yang jelas akan tergantung desain dari masing-masing tempat duduk dan akan berubah menurut besaran dari sisi-sisi tempat duduk belakang dan kecondongan/kemiringan bangku belakang.

HD = Jarak Horisontal antara mata dari tempat duduk penonton, dimana hubungan untuk antara penonton bagian depan dan belakang dapat menggunakan jarak 760 – 1150 mm dan lebih.

E = Jarak keseluruhan pandang yang baik = dimansi minimum untuk hitungan dari garis pandang. Untuk jaminan bahwa ada suatu pandangan yang jelas diatas kepala penonton bagian depan maka dimensi seharusnya K 125 mm

Hal ini berbeda, jika terdapat balkon yang garis pandangnya berbeda dengan lantai bawah dimana sudut pandang yang harus digunakan yaitu 30' sampai 35 ' tidak boleh lebih.

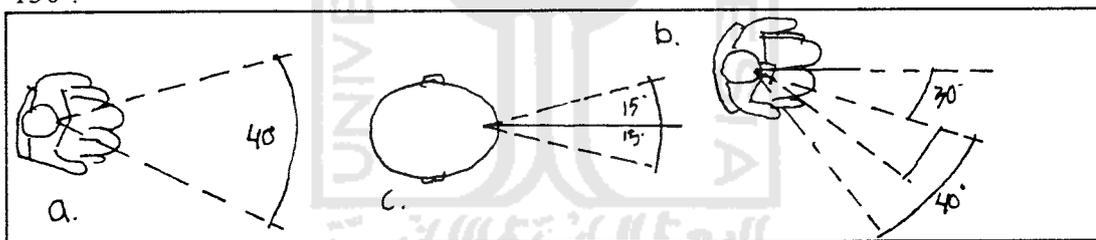


Gambar 3.23. Garis pandang vertikal pada ruang pertunjukan

(2). Garis Pandang Horizontal

Untuk menentukan garis pandang horizontal perlu juga mempertimbangkan bentuk panggung yang akan digunakan untuk pertunjukan. Setiap tempat duduk penonton harus mempunyai arah pandang yang menghadap ke pusat panggung dan panggung juga harus mengarah ke penonton. Contoh sederhana adalah teater Greco-Roman, dimana bentuk panggung yang dikelilingi oleh barisan kursi penonton.

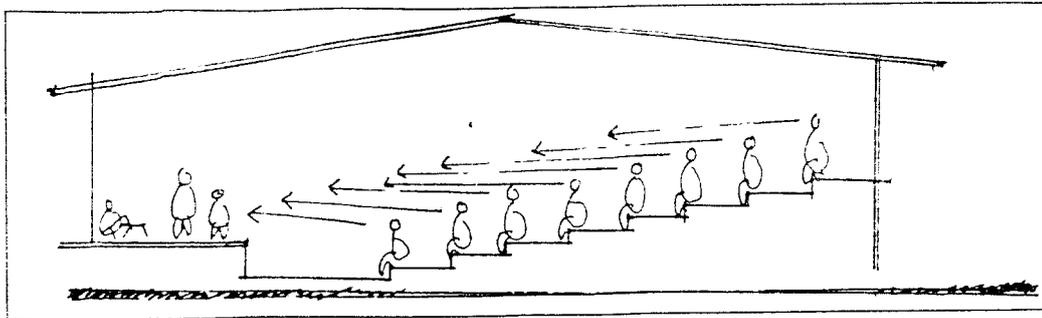
Area pertunjukan seharusnya direncanakan 40' dari mata penonton, dimana tempat duduk penonton tersebut adalah pusat yang terjauh dari panggung, karena penonton dalam garis pandang horizontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 130'.



Gambar 3.24. Garis pandang horizontal (a) sudut dari penglihatan horizontal dapat menggunakan sudut pandang 40', (b) arah kepala terhadap panggung tidak boleh lebih 30' dari pusat tempat duduk, (c) seandainya melebihi 30' dari garis pandang horizontal pandangan tidak akan jelas.

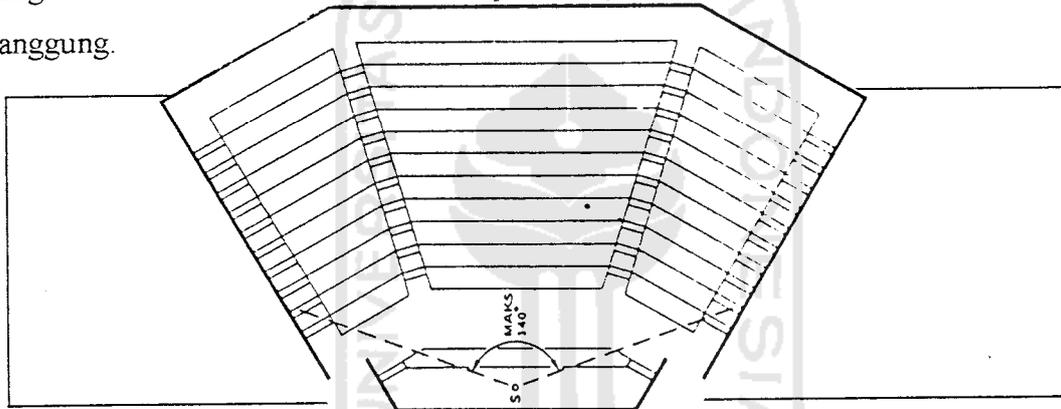
B. Lay Out Penonton

Lay out penonton untuk menghasilkan kenyamanan visual juga sekaligus memperhatikan kenyamanan akustiknya. Dari hasil analisa lay out pada kenyamanan akustik yang menjadi faktor penentu keberhasilan kenyamanan akustik sama dengan untuk menciptakan kenyamanan visual yaitu dengan Kelandaian sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan tidak boleh lebih dari 1: 8 sehingga pandangan penonton yang berada di belakang tidak terhalangi oleh yang berada di depan. Walaupun lantai sepanjang lorong-lorong miring, untuk tujuan pemasangan yang praktis digunakan tangga yang dangkal/rendah di bawah tempat duduk.



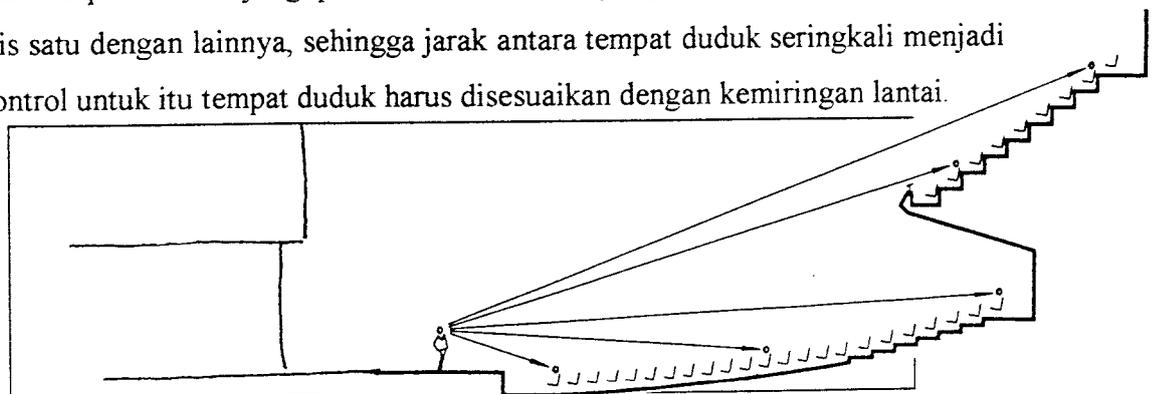
Gambar 3.25. Kelandaian penonton dengan perbandingan 1: 8

Tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi pembicara, karena keterarahannya pandangan ke panggung akan semakin jelas., elemen-elemen penghalang seperti kolom atau ruang di bawah balkon yang dalam harus dihindari karena dapat menghalangi pandangan penonton terhadap panggung.



Gambar 3.26. Tempat duduk yang berada dalam sudut 140° dari sumber bunyi

Maka untuk menyaksikan pertunjukan, posisi penonton harus dibuat sedemikian rupa sehingga titik mata penonton dibelakang harus lebih tinggi daripada titik mata penonton didepannya. Hal ini dapat diatasi dengan pembuatan perbedaan ketinggian lantai / kemiringan lantai dengan perbandingan yang telah ditentukan. Selain itu juga penempatan tempat duduk yang permanen akan mempengaruhi jarak antara tempat duduk baris satu dengan lainnya, sehingga jarak antara tempat duduk seringkali menjadi tidak terkontrol untuk itu tempat duduk harus disesuaikan dengan kemiringan lantai.



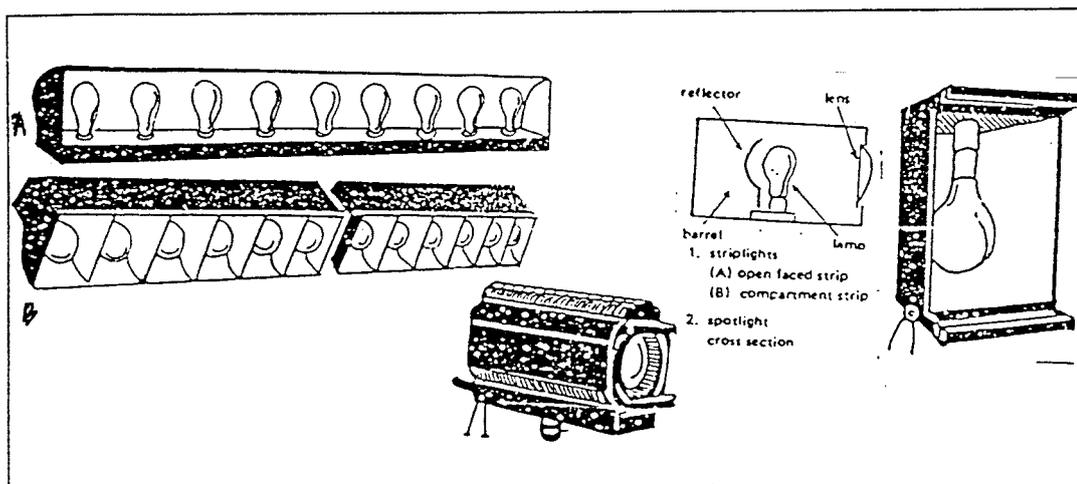
Gambar 3. 27. Layout penonton dengan balkon tidak boleh lebih dari sudut $30^\circ - 35^\circ$ mengurangi jarak pandang

C. Pencahayaan

Tujuan pencahayaan dalam ruang pertunjukan yaitu memberikan penerangan dan menyinari pentas (pemain) sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh penonton. Dalam penerangan ini digunakan lampu baik pada panggung, maupun pada daerah penonton. Dan ada dua macam penggunaan lampu yaitu pertama *General illumination*, yaitu cara menerangkan dengan menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang, melenyapkan gelap. Dimana seluruh pentas, benda-benda penting maupun tidak penting, diterangi secara merata. Para penonton perlu melihat dengan jelas karena antara melihat dan mendengar itu ada korelasi, dan apa yang tidak dilihat penonton dirasa seperti tidak didengar. Kedua *Specific illumination* yaitu cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai situasi lakon. Dimana perhatian dipusatkan pada suatu tempat pentas, dan tempat-tempat lain menjadi kurang penting. Dengan penyinaran ini efek situasi akan bertambah. Dalam gedung pertunjukan kesenian ini unit tata lampu yang akan dijadikan sebagai *spesifik illumination* adalah *unit two way lighting* dan *three way lighting*, yaitu penyinaran setempat jangan sampai mengakibatkan daerah-daerah lain kelihatan gelap. Untuk itu harus ada keselarasan antara lampu-lampu *general illumination* dan *specific illumination*.

Ada tiga alat tata lighting dasar, yang dipakai dalam bangunan pertunjukan yaitu :

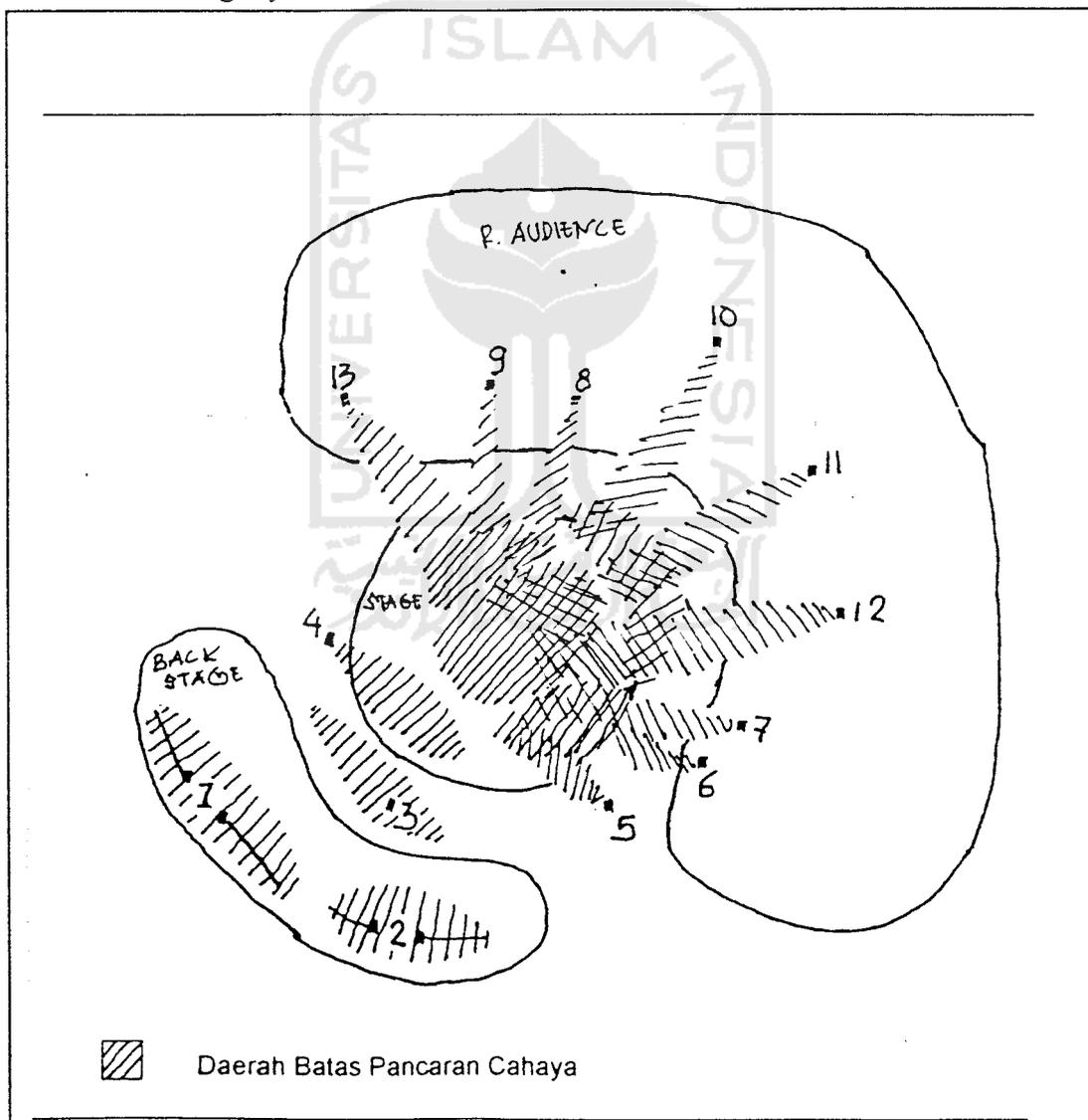
1. *Striplight*, yaitu tata lampu yang berderet.
2. *Spotlight*, yaitu sumber sinar dengan intensitas memberikan sinar ke satu titik atau bidang tertentu.
3. *Floodlight*, yaitu lampu yang mempunyai kekuatan besar tanpa lensa.



Gambar 3.28. Macam-macam alat lighting dasar

Dari tiga alat lampu tersebut maka terdapat permasalahan dalam penerangan yaitu

- Lampu primer (*spesifik illumination*), dengan sumber sinar yang langsung menuju kearah atau daerah yang ingin kita sinari mengakibatkan bayangan yaitu *three way lighting* dan *two way lighting*.
- Lampu sekunder (*general illumination*) , dengan sinar menetralisasi bayangan, maka lampu sekunder diletakkan berlawanan dengan lampu primer.
- Lampu background (*general illumination*), lampu ini adalah khusus menerangi cyclorama.



Gambar 3. 29. Pola tata cahaya (lighting plot) untuk gedung pertunjukan kesenian

Keterangan

KODE	NAMA LIGHTING UNIT
1 dan 2	Floor striplight dan border striplight untuk menyinari sky wall, cyc,
3	drop.
4	Floor striplight untuk menyinari ground row
5	Floor floodlight, sinar bulan lewat jendela
6 dan 7	Floodlight, sinar perapian
8 dan 9	Border spot, memperkuat lampu pada A
10	Border spot, memperkuat lampu pada B
11 dan 12	House Spot, menyinari daerah permainan sekitar no. 8 dan 9
13	House spot, menyinari daerah pemain di tengah
14 dan 15	Floor flood, menyinari alcove Foot dan border, menyinari garis depan

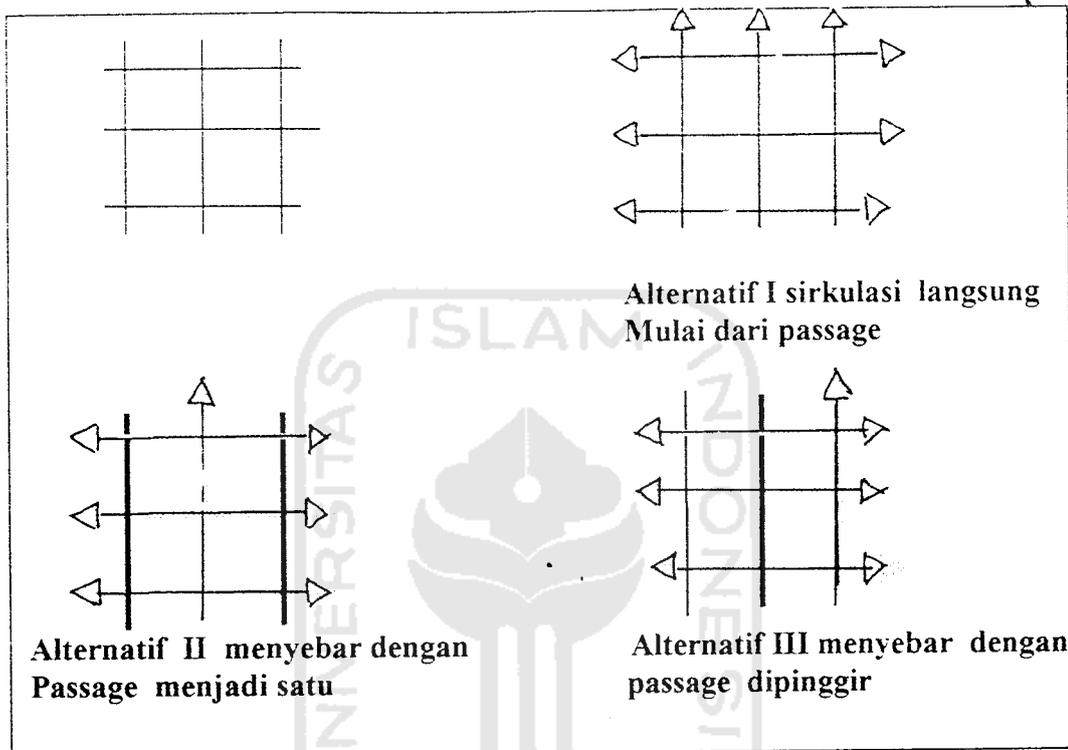
3.6.4. Kenyamanan Sirkulasi

Sirkulasi penonton dan pemain dalam ruang pertunjukan harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun tingkat keamanan. Tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar penonton dengan segera dapat meninggalkan ruang pertunjukan secara cepat.

Adapun tuntutan yang harus dipenuhi sirkulasi pada ruang pertunjukan adalah

- Kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya.
- Tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat agar penonton dapat meninggalkan gedung dengan segera.
- Perletakkan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik harus dihindari.
- Lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati oleh 3 orang dalam posisi sejajar. Lebar minimum sirkulasi dalam ruang pertunjukan 1, 65 meter. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton, terutama dalam keadaan darurat.
- Jumlah sirkulasi maksimum 4 buah
- Jumlah kursi antara 2 ruang sirkulasi biasanya 14 buah
- Jumlah kursi antara ruang sirkulasi dengan tembok biasanya 7 buah

Berdasarkan tuntutan sirkulasi penonton dalam ruang pertunjukan harus langsung, jelas, dan mengarah, maka ditinjau dari perletakan pintu masuk ke ruang pertunjukan digunakan pola langsung yaitu Grid Iron pattern

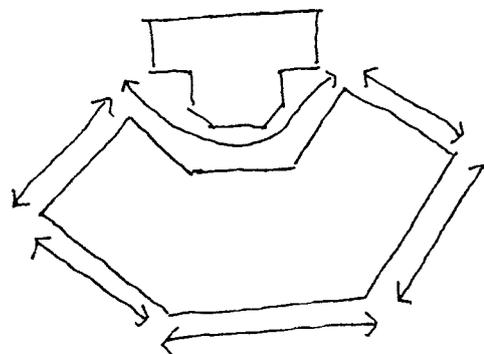


Gambar 3.30. Analisa sirkulasi penonton

Sedangkan jika dianalisa pada bentuk ruang pertunjukan maka dapat pula di buat beberapa alternatif jalur sirkulasi yaitu :

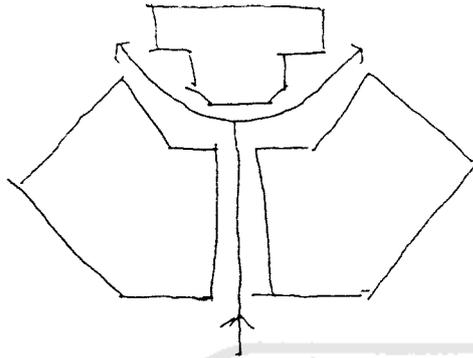
- **No Cross Aisle**

Yaitu jalur sirkulasi berada di sekeliling penonton



- **One Cross aisle**

Yaitu jalur sirkulasi berada di antara dua area penonton (ditengah-tengah)



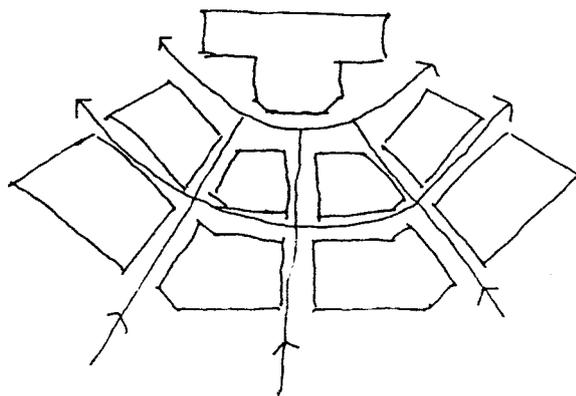
- **Two Cross aisle**

Yaitu jalur sirkulasi membelah area penonton menjadi tiga bagian (tiga arah pandang)



- **Three Cross aisle**

Yaitu jalur sirkulasi membagi area penonton menjadi tiga arah pandangan, dimana tiap area dibatasi juga dengan jalur sirkulasi.



3.6.5. Rekomendasi

A. Produk Yang Ditampilkan

Produk yang disajikan berupa pertunjukan tari klasik (tari bedaya), seni musik (campusari, keroncong, karawitan), wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan seni sastra (macapat dan geguritan).

B. Kenyamanan Akustik

1. Bentuk Panggung terbuka (tiga arah)

Untuk mencapai kualitas bunyi yang baik perlu dipikirkan penyelesaian ruang dalam seperti halnya ;

- Jarak penonton terhadap stage, memungkinkan diterapkan jarak normal, yaitu 5 m dengan tujuan mengurangi jarak bunyi yang diterima penonton.
- Untuk mengatasi bunyi yang dapat merata pada waktu pemain berada pada salah satu sisi, maka perlu sistem penguat bunyi yang baik yang dapat mengarahkan, dan meratakan bunyi kepenonton.

2. Lay Out Penonton

- Untuk membawa penonton lebih dekat ke panggung pada kapasitas penontong yang banyak harus disediakan balkon agar penonton tidak terlalu jauh dari sumber bunyi. Dengan sudut kemiringan dari panggung yang tidak boleh lebih dari 30° samapi 35°. Karena bunyi langsung yang dapat diterima penonton adalah 9 sampai 12 m,
- Kelandaian tempat duduk dengan perbandingan 1 : 8, dengan sudut pandang 140° dari sumber bunyi.

3. Kapasitas Penonton

- Semakin banyak bunyi yang diserap maka sengkik sedikit bunyi yang dipantulkan sehingga relatif kecil terjadinya gema dari suara yang dipantulkan.
- Untuk itu diperlukan penyerap bunyi yang lain untuk mengantikan penonton yang tidak datang, dengan menggunakan lapisan permukaan (bahan bangunan/bahan dekorasi interior) ruang pertunjukan yang dapat menyerap bunyi.

4. Lapisan Permukaan dan Bahan dekorasi Interior

- Untuk meratakan bunyi maka pemakaian permukaan dan elemen penyebar yang tak teratur harus diperbanyak yaitu dengan membuat balok-balok telanjang, langit-langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat dan dinding-dinding yang bergerigi. Dimana permukaan yang tak teratur ini harus mencapai paling sedikit sepertujuh panjang gelombang bunyi yang harus didifusikan
- Bahan bangunan yang digunakan yaitu bahan bangunan berperan penting di dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruang. Adapun faktor penting tersebut adalah ;
 1. Bahan berpori-pori seperti : Unit akustik siap pakai, Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan, Selimut / isolasi akustik, dan Karpet serta kain.
 2. Penyerap panel / selaput
yaitu menyerap energi bunyi dan diubah menjadi energi panas seperti panel kayu dan hardboard, gypsum boards, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, dan pelat-pelat logam.
 3. Resonator Rongga Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari Resonator unit individual, Resonator panel berlubang, dan Resonator celah

5. Pengeras Bunyi

Pemakaian sistem pengeras suara pada bangunan ini mempertimbangkan terhadap ;

- Jumlah penonton pada ruang pertunjukan termasuk standar sedang yaitu 1.000 orang.
- Pemakaian sistem pengeras suara dan perletakkannya mempertimbangkan bentuk lantai.
- Untuk mendistribusikan bunyi/suara pemain pada pertunjukan yang dinamis.

Dari pertimbangan ini, maka sistem pengeras suara yang digunakan pada ruang pertunjukan yang berlantai miring yaitu menggunakan sistem pusat dan sistem distribusi. Dengan pertimbangan keanekaragaman karakteristik seni pertunjukan yang ditampilkan.

C. Kenyamanan Visual

Faktor yang harus dipertimbangkan untuk menciptakan kenyamanan visual yaitu :

1. *Garis pandang vertikal*

- Dimana tinggi panggung dapat mencapai 600-1100 mm diatas tingkatan yang terendah dari ruang pertunjukan.
- Untuk itu suatu pertunjukan kesenian, dimana penonton seharusnya tidak lebih dari 600 mm diatas panggung.
- Tempat duduk penonton dibagian pertama didepan panggung perlu ketinggian yang akan memperjelas pandangan ke panggung.
- Rata-rata penglihatan mata tingginya 1120 mm diatas lantai, dimana pandangan yang nyata tergantung dari dimensi tempat duduk.
- Jarak Horisontal antara mata dari tempat duduk penonton, dimana hubungan untuk antara penonton bagian depan dan belakang dapat menggunakan jarak 760 – 1150 mm dan lebih.
- Jika terdapat balkon, garis pandangnya berbeda dengan lantai bawah dimana sudut pandang yang harus digunakan yaitu 30° sampai 35° tidak boleh lebih.

2. *Garis Pandang Horisontal*

- Area pertunjukan direncanakan 40° dari mata penonton, dimana tempat duduk penonton tersebut adalah pusat yang terjauh dari panggung, karena penonton dalam garis pandang horisontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 140°.

3. *Lay Out Penonton*

- Posisi penonton harus dibuat sedemikian rupa sehingga titik mata penonton dibelakang harus lebih tinggi daripada titik mata penonton didepannya.
- Perbedaan ketinggian lantai / kemiringan lantai dengan perbandingan 1 ; 8
- Penempatan tempat duduk yang permanen akan mempengaruhi jarak antara tempat duduk baris satu dengan lainnya, sehingga jarak antara tempat duduk menjadi tidak terkontrol untuk itu tempat duduk harus disesuaikan dengan kemiringan lantai.

4. *Pencahayaan*

Ada tiga alat tata lighting dasar, yang dipakai dalam bangunan pertunjukan yaitu

1. *Striplight*, yaitu tata lampu yang berderet
2. *Spotlight*, yaitu sumber sinar dengan intensitas memberikan sinar ke satu titik atau bidang tertentu.
3. *Floodlight*, yaitu lampu yang mempunyai kekuatan besar tanpa lensa.

Dari tiga alat lampu tersebut maka dalam penerangan dibagi menjadi ;

- Lampu primer (*spesifik illumination*), dengan sumber sinar yang langsung menuju kearah atau daerah yang disinari mengakibatkan bayangan yaitu *three way lighting* dan *two way lighting*.
- Lampu sekunder (*general illumination*) , dengan sinar menetralisasi bayangan, maka lampu sekunder diletakkan berlawanan dengan lampu primer.
- Lampu background (*general illumination*), lampu ini adalah khusus menerangi cyclorama.

D. Kenyamanan Sirkulasi

Adapun tuntutan yang harus dipenuhi sirkulasi pada ruang pertunjukan adalah

- Kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya
- Tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat agar penonton dapat meninggalkan gedung dengan segera
- Perletakkan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik harus dihindari
- Lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati oleh 3 orang dalam posisi sejajar. Lebar minimum sirkulasi dalam ruang pertunjukan 1, 65 meter. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton, terutama dalam keadaan darurat.
- Jumlah sirkulasi maksimum 4 buah
- Jumlah kursi antara 2 ruang sirkulasi biasanya 14 buah
- Jumlah kursi antara ruang sirkulasi dengan tembok biasanya 7 buah

Berdasarkan pertimbangan ini maka sistem sirkulasi yang digunakan adalah **Three Cross aisle**

3.7. Penampilan Bangunan

Merupakan ungkapan dari berbagai jenis kegiatan yang diwadahi, dan ungkapan penampilan bangunan juga mempertimbangkan faktor lingkungan sekitarnya sehingga bangunan ini dapat menyesuaikan atau tidak terlalu kontras dengan lingkungan.

Dengan variasi kegiatan kesenian tradisional, menuntut bangunan agar dapat mewadahnya. Karena penampilan bangunan dapat mencerminkan kegiatan didalamnya, yaitu sebagai pusat kesenian tradisional, sehingga penampilan bangunan juga harus mempertimbangkan aspek tradisional yang dapat mendukung penampilan bangunan, selain itu juga harus mempertimbangkan aspek teknologi atau gaya modern yang mengikuti jaman. Dengan tetap berpegang teguh pada budaya yang ada (lingkungan sekitarnya).

Jadi penampilan bangunan harus pertimbangan ;

- Jenis kegiatan yang diwadahi
- Penampilan bangunan sekitar (aspek tradisional dan modern)
- Lokasi bangunan

Bentuk bangunan sendiri harus didasari ;

- Filosofi dasar Pusat Kesenian Tradisional yang secara simbolis dinyatakan dalam pluralisme yaitu menerima semua unsur (keterbukaan, kesan menerima, mengundang) yang ada dengan arahan pengembangan yang pluralistis
- Ketegasan karakter yang ditampilkan memperhatikan fungsi masing-masing kegiatan dan nilai estetika.